

**LAPORAN PENELITIAN
PENELITIAN MANDIRI**

“PENGARUH *CAPITAL ADEQUACY RATIO*, BIAYA OPERASIONAL PENDAPATAN OPERASIONAL, *LOAN TO DEPOSIT RATIO* DAN *INTEREST RISK RATIO* TERHADAP PERTUMBUHAN LABA PADA PERUSAHAAN PERBANKAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA”.

Peneliti :

Roy Hisar, SE, Ak, MM

**Fakultas Ekonomi
UNIVERSITAS Esa Unggul Jakarta**

2017

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Penelitian : PENGARUH *CAPITAL ADEQUACY RATIO*, BIAYA OPERASIONAL PENDAPATAN OPERASIONAL, *LOAN TO DEPOSIT RATIO* DAN *INTEREST RISK RATIO* TERHADAP PERTUMBUHAN LABA PADA PERUSAHAAN PERBANKAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

Peneliti

Nama : Roy Hisar, SE, Ak, MM

Jenis Kelamin : Laki-laki

Jabatan Fungsional : Lektor Kepala

NIDN : 0321097003

Program Studi : Akuntansi

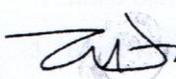
Lama Penelitian : 1 Tahun

Biaya Penelitian : Rp. 3.000.000

Jakarta, 15 September 2017

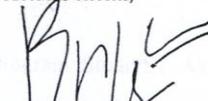
Mengetahui,

Dekan Fakultas Ekonomi


Dr. MF. Arrozi, SE, M.Si, Akt

NIP. 197009032005011001

Ketua Peneliti,


Roy Hisar, SE, Ak, MM

NIDN. 0321097003

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Keberadaan industri perbankan sangat strategis bagi perekonomian nasional, baik di negara maju maupun negara berkembang. Peran strategis bank tersebut antara lain mendukung kelancaran mekanisme pembayaran melalui jasa-jasa transfer uang, penerimaan setoran-setoran, pemberian fasilitas pembayaran dengan tunai, kredit serta fasilitas-fasilitas pembayaran yang mudah dan nyaman.

Bank juga *sangat* dibutuhkan untuk memperlancar transaksi internasional, baik transaksi barang/jasa maupun transaksi modal untuk mengatasi perbedaan geografis, jarak, budaya dan sistem moneter masing-masing negara. Selain itu, kemampuan bank untuk menghimpun dana jauh lebih besar dibandingkan dengan lembaga-lembaga keuangan lainnya (Mahmuddin Yasin, 2012: 184).

Salah satu fungsi bank yang dinilai paling penting adalah fungsi intermediasi (Mahmuddin Yasin, 2012: 184). Fungsi intermediasi adalah fungsi bank sebagai penghimpun dan penyalur dana dari pihak yang memiliki kelebihan dana (*surplus*) kepada pihak yang memerlukan dana (*defisit*). Fungsi intermediasi ini akan berjalan dengan baik apabila kedua pihak (pihak surplus dan defisit) memiliki kepercayaan kepada bank.

Menurut Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 Tentang Perbankan, bank merupakan badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan mengeluarkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit

dan/atau bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat. Sebagai lembaga keuangan, bank mempunyai dua kegiatan utama yaitu *funding* (menghimpun) dan *financing* (menyalurkan) dana. Maksudnya bank berperan menghimpun dan menyalurkan dana. Dalam hal ini, bank berperan menjadi perantara antara pihak yang kelebihan dana (surplus) dan pihak yang membutuhkan dana (defisit).

Selain sebagai lembaga intermediasi, bank juga merupakan *agen of trust*, *agen of development*, dan *agent of service*. sebagai *agent of trust* bank bertanggung jawab atas aktivitasnya dalam menyimpan dan menyalurkan dananya kepada nasabah. Sebagai *agent of development*, bank melalui aktivitasnya sebagai lembaga intermediasi memudahkan pra pelaku ekonomi dalam mendapatkan dana untuk aktivitas investasi, produksi, distribusi, dan konsumsi. Sebagai *agent of service*, bank selain menghimpun dan menyalurkan dana, bank juga memberikan penawaran jasa-jasa perbankan lainnya kepada masyarakat seperti jasa pengiriman uang, jasa penitipan barang berharga, dan sebagainya.

Sesuai dengan UU Perbankan tujuan perbankan adalah menunjang pelaksanaan pembangunan nasional dalam upaya meningkatkan pemerataan, pertumbuhan ekonomi, dan stabilitas nasional untuk peningkatan kesejahteraan masyarakat. Hal ini menunjukkan perbankan mempunyai peran penting dalam hal penyediaan modal usaha bagi masyarakat sehingga dapat menggerakkan sektor riil yang akan berpengaruh terhadap meningkatnya pendapatan nasional.

Menurut Indra Bastian (2006: 274) kinerja merupakan suatu gambaran mengenai tingkat pencapaian pelaksanaan suatu kegiatan program dalam mewujudkan sasaran, tujuan, misi, dan visi organisasi yang tertuang dalam skema perencanaan strategis (*strategic planning*) suatu organisasi termasuk bank. Bagi bank, kinerja keuangan menunjukkan bagaimana pengelola menjalankan organisasinya dan mengakomodasi kepentingan bank, pemegang saham, nasabah, aktivitas moneter, maupun masyarakat umum yang aktivitasnya berhubungan dengan perbankan. Dengan menggunakan rasio keuangan, perusahaan dapat menilai kondisi keuangan perusahaan sehingga dapat dijadikan alat pengambil kebijakan. Selain itu, rasio keuangan juga dapat digunakan untuk memprediksi laba pada waktu mendatang.

Berdasarkan laporan keuangan, perusahaan akan membuat rasio keuangan.

Berdasarkan rasio keuangan tersebut akan diketahui kinerja perusahaan saat itu sehingga dapat diprediksi kelangsungan usaha tersebut. Hal ini menunjukkan dari laporan keuangan dapat dianalisis untuk mendapatkan informasi yang berkaitan dengan keadaan keuangan atau posisi keuangan, hasil yang telah dicapai dan perkembangan yang terjadi dari tahun ke tahun. Dari informasi tersebut pimpinan atau manajemen bank diharapkan dapat dijadikan pertimbangan untuk mengambil kebijakan yang tepat untuk kelangsungan hidup banknya.

Sebagai perusahaan yang bergerak dalam bidang ekonomi, bank memberikan laporan keuangan untuk menunjukkan informasi keuangan kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Salah satu pihak yang paling tertarik dengan

informasi tersebut adalah investor dan calon investor, mereka dapat memprediksi hasil investasi mereka dimasa yang akan datang.

Salah satu hal dari laporan keuangan yang bisa menjadi perhatian investor/calon investor adalah perolehan laba. Laba merupakan hasil kerja yang diperoleh dari kegiatan operasionalnya. Laba sering dipakai untuk pengambilan keputusan investasi dan rencana bank kedepannya. Laba yang terus meningkat akan memungkinkan bank memperluas aktivitas operasionalnya sehingga pendapatan meningkat, laba pun demikian.

Laba yang terus meningkat bagaimanapun merupakan bahwa bank tersebut telah dikelola dengan baik. Para investor tentunya berharap kalau laba perusahaan terus meningkat. Kondisi tersebut akan memancing investor lain untuk ikut berinvestasi. Dengan semakin banyak yang berinvestasi, bank akan memiliki tambahan modal yang dapat digunakan atau dialokasikan untuk perluasan usaha.

Dari sisi pencapaian rencana bisnis, hingga akhir tahun 2014 ekspansi usaha perbankan mengalami pertumbuhan sebesar 4,35% sedangkan jumlah kredit mengalami pertumbuhan mencapai 17,33%. Lalu, tingkat permodalan perbankan juga menunjukkan perkembangan yang cukup baik yang mendukung rencana ekspansi. Selanjutnya pada akhir tahun 2014 *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yang menunjukkan kemampuan bank dalam menyediakan dana untuk keperluan pengembangan usaha serta menampung kemungkinan risiko kerugian yang diakibatkan dalam operasional bank sebesar 19,51%. Angka ini meningkat jika

dibandingkan posisi Desember 2013 yang sebesar 18,59%. Rasio modal inti pada periode tersebut masing-masing sebesar 17,79% (tahun 2014) meningkat dari 16,83% (tahun 2013). Lalu *Loan to Deposit Ratio* (LDR) yaitu rasio antara besarnya seluruh volume kredit yang disalurkan oleh bank dan jumlah penerimaan dana dari berbagai sumber, masih terjaga pada angka 90,25% atau tumbuh 0,55% (<http://siswa.co.id/business-strategy>).

Perkembangan di dunia perbankan yang pesat serta tingkat usaha yang tinggi dapat berpengaruh terhadap performa suatu bank. Kompleksitas perbankan yang tinggi dapat meningkatkan risiko yang dihadapi oleh bank-bank. Diperlukan sistem pengendalian terhadap risiko yang meliputi seluruh aspek dalam perbankan agar kegiatan operasi bank tidak terganggu.

Tidak semua bank yang beroperasi di Indonesia dapat dikategorikan sehat. Sehat atau tidaknya dapat dilihat dari rasio keuangan yang dianalisis dari laporan keuangan. Banyak pihak yang berkepentingan dengan kondisi keuangan bank tersebut seperti pemilik bank, pengelola bank, masyarakat pengguna jasa bank, para investor, juga Otoritas Jasa Keuangan (OJK) sebagai lembaga pengaturan dan pengawasan bank.

Tingkat kesehatan bank adalah hasil penilaian terhadap aspek yang berpengaruh terhadap kinerja suatu bank seperti *Capital*, *Asset Quality*, *Management*, *Earning*, dan *Liquidity Sensitivity to market risk*. Hal-hal itu akan tercermin pada rasio keuangan yang dihitung berdasarkan data laporan keuangan. Manfaat dari penilaian kesehatan bank, dapat digunakan sebagai salah satu sarana

dalam menetapkan strategi usaha bank sekaligus dapat digunakan pihak Otoritas Jasa Keuangan (OJK) sebagai acuan untuk pengawasan pada bank yang bersangkutan.

Hal ini menunjukkan pertumbuhan laba sangat tergantung operasionalisasi perusahaan. Hal itu akan tercermin dari laporan keuangan, yang efisien dan efektifnya dapat dilihat dari kinerja keuangan perusahaan yang tercermin pada rasio keuangan. Berikut ini perkembangan rasio keuangan dan pertumbuhan laba perusahaan umum selama tahun periode 2010-2014.

Tabel 1.1 Rasio Perbankan

Rasio	Tahun				
	2010	2011	2012	2013	2014
CAR (%)	17,8	17,18	17,71	18,56	19,62
IRR (%)	5,42	5,37	5,44	5,35	4,22
LDR (%)	75,21	79,51	82,02	87,18	90,14
BOPO (%)	86,14	86,13	83,15	75,14	77,27
Pertumbuhan Per Laba (%)	23,23	-27,67	14,23	19,2	13,8

Sumber : Statistik Perbankan Indonesia (2015)

Data pada Tabel 1.1 diatas memperhatikan untuk rasio CAR mengalami peningkatan secara agregat dari tahun 2010-2014, yaitu dari 17,18% (Tahun 2010) menjadi 19,62% (tahun 2014). Namun hal itu tidak diikuti pertumbuhan laba yang justru mengalami fluktuatif dari 23,23% (tahun 2010) turun drastis menjadi -

27,67% (tahun 2011), lalu naik menjadi 14,23% (tahun 2012) dan 19,2% (tahun 2013) tetapi turun lagi menjadi 13,8% (tahun 2014). Hal ini tidak sesuai teori yang mengatakan bahwa nilai CAR berhubungan positif dengan pertumbuhan laba.

Demikian pula untuk rasio LDR, sepanjang tahun 2010-2014 secara keseluruhan mengalami pertumbuhan yang positif dari 75,21% (tahun 2010) menjadi 90,14% (tahun 2014). Tetapi pada periode yang sama pertumbuhan laba mengalami fluktuasi dari 23,23% (tahun 2010) turun drastis menjadi -27,67% (tahun 2011), sempat naik menjadi 14,23 (tahun 2012) dan 19,2% (tahun 2013) tetapi turun lagi menjadi 13,8% (tahun 2014). Hal ini bertentangan dengan teori yang mengatakan bahwa semakin optimal LDR maka semakin tinggi kemampuan bank dalam memenuhi permintaan kredit sehingga dapat meningkatkan laba.

Sementara kenyataan memperlihatkan pertumbuhan laba fluktuatif.

Selanjutnya, secara teoritis semakin rendah rasio BOPO menunjukkan semakin efisien kinerja perbankan tersebut sehingga akan meningkatkan laba. Data pada tabel 1 di atas memperlihatkan bahwa rasio BOPO selama periode 2010-2014 memperlihatkan trend yang semakin menurun yaitu dari 86,14 % (tahun 2010) menjadi 77,27% (tahun 2014) artinya secara teoritis kinerja perbankan semakin efisien, dan kalau demikian mestinya laba semakin meningkat. Tetapi hal yang diperlihatkan pertumbuhan laba justru fluktuatif, bahkan menunjukkan trend semakin menurun.

Lalu rasio IRR, yang merupakan rasio yang dialami akibat dari perubahan suku bunga yang terjadi di pasaran dan pengaruhnya bagi pendapatan perusahaan.

Secara teoritis semakin tinggi rasio ini maka kemungkinan bank mengalami kerugian semakin rendah dengan demikian laba akan meningkat. Namun penurunan rasio ini ternyata tidak berbanding lurus dengan penurunan laba yang justru fluktuatif.

Fenomena yang diperlihatkan oleh data pada tabel 1.1 diatas menunjukkan ada banyak hal yang tidak sesuai dengan teori. Oleh karena itu peneliti tertarik melakukan pengujian lebih lanjut mengenai pengaruh rasio keuangan khususnya CAR, BOPO, LDR, dan IRR terhadap pertumbuhan laba.

Di Indonesia sesuai data dari Direktori Bank Indonesia tercatat ada 120 bank yang terdiri dari Bank BUMN, Bank Pembangunan Daerah, Bank Swasta Nasional, Bank Swasta Asing, dan Bank Campuran (<http://www.ojk.go.id/>). Dari bank-bank tersebut yang telah melakukan *Go-Public* sebanyak 28 bank (<http://idx.go.id>). Mengingat bank yang *go-public* pasti telah memenuhi syarat termasuk kesehatan. Atas dasar pertimbangan tersebut maka objek penelitian ini adalah Bank Umum di Indonesia yang telah *go-public* dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Menurut Taswan (2005:127), modal bank adalah dana yang diinvestasikan oleh pemilik dalam rangka pendirian badan usaha yang dimaksudkan untuk membiayai kegiatan usaha bank di samping untuk memenuhi regulasi yang ditetapkan oleh otoritas moneter. Berdasarkan ketentuan Bank

Indonesia, pengertian modal bank dibedakan antara bank yang didirikan dan berkantor pusat di Indonesia dan kantor cabang bank asing yang beroperasi di Indonesia. Modal bank yang didirikan dan berkantor pusat di Indonesia terdiri atas modal inti (*primary capital*) dan modal pelengkap (*secondary capital*) (Dendawijaya, 2003:46).

Sedangkan dalam penilaian terhadap faktor permodalan (*capital*) meliputi penilaian terhadap tingkat kecukupan permodalan dan pengelolaan permodalan. Rasio untuk menilai permodalan ini adalah *Capital Adequacy Ratio (CAR)*. *Capital Adequacy Ratio (CAR)* merupakan rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surta berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari dana modal sendiri bank di samping memperoleh dana – dana dari sumber – sumber di luar bank, seperti dana masyarakat, pinjaman (utang), dan lain – lain (Dendawijya, 2003:122). Dengan kata lain, *Capital adequacy ratio* adalah rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko, misalnya kredit yang diberikan.

Dalam aspek ini yang dinilai adalah permodalan yang dimiliki oleh bank yang didasarkan kepada kewajiban penyediaan modal minimum bank. Penilaian tersebut didasarkan pada *CAR (Capital Adequacy Ratio)* yang telah ditetapkan Bank Indonesia. Sesuai ketentuan yang telah ditetapkan Pemerintah, maka *CAR (Capital Adequacy Ratio)* perbankan minimal harus 8% (Veithzal, 2012:469), bagi bank yang memiliki *CAR* di bawah 8% harus memperoleh perhatian dan penanganan serius untuk segera diperbaiki.

Rasio rentabilitas atau Biaya Operasional Pendapatan Operasional merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur pengaruh likuiditas, hutang, manajemen aset terhadap hasil operasi suatu perusahaan (Brigham dan Houston, 2013:146). Sedangkan menurut Veithzal (2012:480), Rasio rentabilitas perolehan dari investasi (penanaman modal) yang dinyatakan dalam persentase dari besarnya investasi. Analisis rasio rentabilitas bank adalah alat untuk menganalisis atau mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank yang bersangkutan. Selain itu, rasio – rasio dalam kategori ini dapat pula digunakan untuk mengukur tingkat kesehatan keuangan bank (Dendawijaya, 2003:120).

Menurut (2008:52), aspek rentabilitas merupakan ukuran kemampuan bank dalam meningkatkan labanya apakah setiap periode atau untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai bank yang bersangkutan. Aspek *rentabilitas (earnings)* meliputi penilaian terhadap komponen – komponen sebagai berikut :

- 1) Pencapaian *return on asset (ROA)*, *return on equity (ROE)*, *net interest margin (NIM)*, dan tingkat efisiensi bank.
- 2) Perkembangan laba operasional, diverifikasi pendapatan, penerapan prinsip akuntansi dalam pengakuan pendapatan dan biaya, dan prospek laba internasional.

Tujuan dari analisis ini untuk mengukur tingkat efisiensi dan profitabilitas bank. Bank yang sehat adalah bank yang dari segi rentabilitas terus meningkat. Rentabilitas suatu bank dalam analisa CAMELS ini meliputi besarnya rasio beban operasional terhadap pendapatan operasional bank (BOPO).

Aspek likuiditas atau *Loan to Deposit Ratio* sebagai kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban – kewajiban dalam jangka pendeknya atau kewajiban yang sudah jatuh tempo (Dendawijaya, 2003:116). Sedangkan menurut Indriyo Gitosudarmo (2012:215), likuiditas ialah kemampuan dari perusahaan untuk membayarkan kewajiban jangka pendek yang dimilikinya segera untuk dibayarkan.

Suatu bank dapat dikatakan likuid, apabila bank yang bersangkutan dapat membayar semua utang – utangnya terutama simpanan tabungan, giro dan deposito pada saat ditagih dan dapat pula memenuhi semua permohonan kredit yang layak dibiayai (kasmir, 2008 : 51). Aspek likuiditas meliputi penilaian terhadap komponen – komponen sebagai berikut :

- 1) Rasio aktiva / pasiva likuid, potensi *maturity mismatch*, kondisi *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *proyeksi cash flow*, dan konsentrasi pendanaan.
- 2) Kecukupan kebijakan dan pengelolaan likuiditas (*assets and liabilities management / ALMA*), akses kepada sumber pendanaan, dan stabilitas pendanaan.

Bank harus dapat memenuhi semua permohonan kredit yang layak dibiayai. Dalam penelitian ini, rasio likuiditas yang digunakan adalah *Loan to Deposit Ratio* (LDR) (Veithzal, 2003 : 484).

Sensitivitas atau *Interest Risk Ratio* terhadap resiko pasar (*Sensitivity to Market Risk*) merupakan penilaian dengan pendekatan kuantitatif dan kualitatif

faktor sensitivitas terhadap resiko pasar antara lain dilakukan melalui penilaian terhadap komponen – komponen sebagai berikut (Siamat , 2005 : 215) :

- 1) Modal dan cadangan yang dibentuk untuk mengcover suku bunga dibandingkan dengan potential loss sebagai akibat fluktuasi (*adverse movement*) suku bunga .
- 2) Modal atau cadangan yang dibentuk untuk mengcover fluktuasi nilai tukar dibandingkan dengan *potential loss* sebagai akibat fluktuasi (*adverse movement*) nilai tukar.
- 3) Kecukupan penerapan sistem manajemen risiko pasar, antara lain:
 - a) Pengawasan aktif dewan komisaris dan direksi bank terhadap potensi eksposur resiko pasar.
 - b) Kecukupan proses identifikasi, pengukuran, pemantauan dan pengendalina resiko pasar serta sistem informasi manajemen resiko pasar.
 - c) Efektifitas pelaksanaan pengendalian intern terhadap ekspour resiko pasar termasuk kecukupan fungsi audit intern,

Dalam penelitian ini, variabel *sensivitas to market* menggunakan aspek *market risk* dari modal atau cadangan yang dibentuk untuk mengcover fluktuasi suku bunga dibandingkan dengan *potential loss* akibat fluktuasi (*adverse movement*) suku bunga.

Pada umumnya perusahaan didirikan untuk memperoleh laba yang optimal dengan pengorbanan yang minimal. Untuk mencapai hal itu perlu adanya

perencanaan dan pengendalian dalam setiap aktivitas usahanya agar perusahaan dapat membiayai seluruh kegiatan yang berlangsung secara terus menerus.

Dalam konsep dasar penyusunan dan penyajian laporan keuangan, *income* (penghasilan) adalah kenaikan manfaat ekonomi selama suatu periode akuntansi dalam bentuk pemasukan atau penambahan aktiva atau penurunan kewajiban yang mengakibatkan kenaikan ekuitas yang tidak berasal dari kontribusi penanaman modal.

Laba adalah kenaikan modal (aktiva bersih) yang berasal dari transaksi sampingan atau transaksi yang jarang terjadi di badan usaha dan dari semua transaksi atau kejadian lain yang mempengaruhi badan usaha selama satu periode kecuali yang termasuk dari pendapatan (*revenue*) atau investasi oleh pemilik. Sedangkan menurut Soemarso, SR (2005: 230) laba adalah selisih lebih pendapatan atas beban sehubungan dengan kegiatan usaha.

Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (2012:12) “Penghasilan bersih (laba) sering digunakan sebagai ukuran kinerja atau dasar bagi ukuran yang lain seperti imbal hasil investasi (*Return On Investment*) atau laba per saham (*Earning Per Share*)”. Kinerja perusahaan merupakan hasil dari serangkaian proses dengan mengorbankan berbagai sumber daya. Adapun salah satu parameter penilaian kinerja perusahaan tersebut adalah pertumbuhan laba. Pertumbuhan laba digunakan untuk menilai kinerja suatu perusahaan. Pada umumnya kinerja manajer perusahaan diukur dan dievaluasi berdasarkan laba yang diperoleh. Oleh karena itu, banyak manajer melakukan manajemen laba agar kinerja mereka terlihat baik. Tindakan tersebut dapat merugikan pemegang saham. Pemegang saham

mengharapkan kinerja perusahaan mengalami peningkatan yang ditandai dengan peningkatan laba karena peningkatan laba akan meningkatkan pengembalian kepada pemegang saham. Dengan mengetahui pertumbuhan laba yang diperoleh perusahaan, pemakai laporan keuangan akan mengetahui terjadi peningkatan atau penurunan kinerja keuangan suatu perusahaan. Setiap perusahaan berusaha untuk memperoleh laba yang maksimal. Laba yang diperoleh perusahaan akan berpengaruh terhadap kelangsungan hidup perusahaan tersebut.

Menurut Harahap (2009:113) “Laba adalah kelebihan penghasilan di atas biaya selama satu periode akuntansi”. Sedangkan menurut Suwardjono (2008:464) “Laba dimaknai sebagai imbalan atas upaya perusahaan menghasilkan barang dan jasa. Ini berarti laba merupakan kelebihan pendapatan di atas biaya (biaya total yang melekat dalam kegiatan produksi dan penyerahan barang/jasa)”.

Menurut Harahap (2009:310) “Pertumbuhan laba dihitung dengan cara mengurangkan laba bersih tahun ini dengan laba bersih tahun lalu kemudian dibagi dengan laba bersih tahun lalu”.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka penulis tertarik untuk meneliti mengenai kesehatan bank terhadap pertumbuhan laba. Judul penelitiannya “Pengaruh (BOPO, CAR, LDR, dan IRR) Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Perbankan Go-Public di Bursa Efek Indonesia ”

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah seperti di atas, maka ada beberapa permasalahan yang dapat diidentifikasi, yaitu:

1. Rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR) mengalami peningkatan secara agregat dari tahun 2010 ke tahun 2014, namun pertumbuhan laba justru mengalami penurunan dari tahun 2010 ke tahun 2014.
2. *Loan to Deposit Ratio* (LDR) mengalami peningkatan di tahun 2010 ke tahun 2014, namun pertumbuhan laba terjadi penurunan dari tahun 2010 ke 2014.
3. Rasio Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) mengalami peningkatan di tahun 2013 ke tahun 2014, namun pertumbuhan laba terjadi penurunan dari tahun 2013 ke tahun 2014.
4. *Interest Risk Ratio* (IRR) mengalami penurunan di tahun 2010 ke tahun 2011, namun pertumbuhan laba di tahun 2010 ke tahun 2014 mengalami penurunan pula.

1.3. Pembatasan Masalah

Demi hasil identifikasi naskah diatas, peneliti memutuskan untuk membatasi penelitian pada pengamat tingkat kesehatan keuangan bank terhadap pertumbuhan laba pada bank yang telah *go-public* dan tercatat di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2012-2016.

Berdasarkan pembatasan masalah yang telah dijelaskan, maka identifikasi pembatasan masalah adalah sebagai berikut :

1. Perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2012-2016.

2. Perusahaan perbankan yang menerbitkan laporan keuangan secara berturut-turut periode tahun 2012-2016.
3. Perusahaan perbankan yang tidak mengalami perpindahan sektor industri selama periode tahun 2012-2016.
4. Perusahaan perbankan yang tidak mengalami delisting selama periode tahun 2012-2016.

Dalam hal ini dibatasi pada pengaruh rasio keuangan khususnya *Capital Adequacy Ratio* (*CAR*), *Biaya Operasional Pendapatan Operasional* (*BOPO*), *Loan to Deposit Ratio* (*LDR*), dan *Interest Risk Ratio* (*IRR*) sebagai variabel bebas (Variabel Independen) dan *Pertumbuhan Laba* sebagai variabel terikat (Variabel Dependen).

1.4. Rumusan Masalah

Sesuai perbatasan masalah diatas, maka rumusan masalahnya sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (*CAR*), *Loan to Deposit Ratio* (*LDR*), *Biaya Operasional Pendapatan Operasional* (*BOPO*), dan *Interest Risk Ratio* (*IRR*) terhadap *Pertumbuhan Laba* pada Perusahaan bank yang *go-public* yang terdaftar di BEI periode tahun 2012-2016 secara simultan.
2. Apakah terdapat pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (*CAR*) terhadap *Pertumbuhan Laba* pada perusahaan bank *go-public* yang terdaftar yang terdadar di BEI pada periode tahun 2012-2016 secara parsial.

3. Apakah terdapat pengaruh *Loan to Deposite Ratio* (LDR) terhadap Pertumbuhan Laba pada perusahaan bank *go-public* yang terdaftar di BEI pada periode tahun 2012-2016 secara parsial.
4. Apakah terdapat pengaruh rasio Biaya Operasional Pendapatan operasional (BOPO) terhadap Pertumbuhan Laba pada perusahaan bank *go-public* yang terdaftar di BEI pada periode tahun 2012-2016 secara parsial.
5. Apakah terdapat pengaruh *Interest Risk Ratio* (IRR) terhadap Pertumbuhan Laba pada perusahaan bank *go-public* yang terdaftar di BEI pada periode tahun 2012-2016 secara parsial.

1.5.Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Loan to Deposite Ratio* (LDR), Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), dan *Interest Risk Ratio* (IRR) terhadap Pertumbuhan Laba pada perusahaan bank *go-public* yang terdaftar di BEI pada periode tahun 2012-2016 secara simultan.
2. Untuk menganalisis pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap Pertumbuhan Laba pada perusahaan bank *go-public* yang terdaftar di BEI pada periode tahun 2012-2016 secara parsial.
3. Untuk menganalisis pengaruh *Loan to Deposite Ratio* (LDR) terhadap Pertumbuhan Laba pada perusahaan bank *go-public* yang terdaftar di BEI pada periode tahun 2012-2016 secara parsial.

4. Untuk menganalisis pengaruh rasio Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap Pertumbuhan Laba pada perusahaan bank *go-public* yang terdaftar di BEI pada periode tahun 2012-2016 secara parsial.

5. Untuk menganalisis pengaruh *Interest Risk Ratio* (IRR) terhadap Pertumbuhan Laba pada perusahaan bank *go-public* yang terdaftar di BEI pada periode tahun 2012-2016 secara parsial.

1.6. Manfaat Penelitian

1. Bagi Bank

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sumber informasi dan masukan bagi manajemen perbankan dalam rangka pengambilan keputusan dan kebijakan yang sesuai.

2. Bagi Investor dan Calon Investor yang akan menanamkan dananya kedalam investasi perusahaan perbankan.

3. Peneliti

Peneliti dapat belajar melakukan penelitian sekaligus penulisan secara ilmiah.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Kelangsungan Perusahaan (*Going Concern*)

Going Concern merupakan kelangsungan hidup entitas. Dengan adanya *Going Concern* maka suatu entitas dianggap akan mampu mempertahankan kegiatan usahanya dalam jangka panjang dan tidak akan dilikuidasi dalam jangka pendek. Jika auditor merasa yakin bahwa terdapat kesangsian mengenai kelangsungan hidup perusahaan maka auditor harus melakukan beberapa hal sebagai berikut (SPAP: 2001), (1) memperoleh informasi mengenai rencana manajemen untuk mengurangi dampak tersebut, dan (2) menetapkan kemungkinan bahwa rencana tersebut akan dilaksanakan. Jika manajemen tidak memiliki rencana maka auditor akan memberikan opini *disclaimer*.

Going Concern adalah suatu dalil yang menyatakan bahwa kesatuan usaha akan menjalankan terus operasinya dalam jangka waktu yang cukup lama untuk mewujudkan proyeknya, tanggung jawab serta aktivitas-aktivitasnya yang tidak berhenti. Dalil ini memberikan gambaran bahwa suatu entitas akan diharapkan untuk beroperasi dalam jangka waktu yang tidak terbatas atau tidak diarahkan menuju ke arah likuidasi. Diperlukannya suatu operasi yang berlanjut dan berkesinambungan untuk menciptakan suatu konsekuensi bahwa laporan keuangan yang terbit di

suatu periode mempunyai sifat sementara sebab masih merupakan satu rangkaian laporan keuangan yang berkelanjutan.

PSA 30 menyatakan bahwa *Going Concern* dipakai sebagai asumsi dalam pelaporan keuangan sepanjang tidak terbukti adanya informasi yang menunjukkan hal yang berlawanan. Biasanya informasi yang secara signifikan dianggap berlawanan dengan asumsi kelangsungan hidup suatu usaha adalah berhubungan dengan ketidakmampuan satuan usaha dalam memenuhi kewajibannya pada saat jatuh tempo tanpa melakukan penjualan sebagian besar aktiva kepada pihak luar secara bisnis biasa, restrukturisasi utang, perbaikan operasi yang diperlukan dari luar atau kegiatan serupa lainnya. *Going Concern* adalah kelangsungan hidup suatu entitas. Dengan adanya *Going Concern* maka suatu entitas dianggap akan mampu mempertahankan kegiatan usahanya dalam jangka panjang atau tidak akan dilikuidasi dalam jangka pendek. Suatu entitas dianggap *Going Concern* apabila perusahaan dapat melanjutkan operasinya dan memenuhi kewajibannya. Apabila perusahaan dapat melanjutkan usahanya dan memenuhi kewajibannya dengan menjual aset dalam jumlah yang besar, perbaikan operasi yang dipaksakan dari luar, merestrukturisasi hutang, atau dengan kegiatan serupa yang lain. Hal yang demikian akan menimbulkan keraguan besar terhadap *Going Concern* perusahaan.

Suatu kegiatan usaha (bisnis) yang dijalankan oleh suatu perusahaan, tentunya memiliki beberapa tujuan yang ingin dicapai oleh pemilik

perusahaan. Menurut Kasmir (2012:2-3) tujuan yang ingin dicapai oleh pemilik perusahaan adalah :

1. Pemilik perusahaan menginginkan keuntungan yang optimal atas usaha yang dijalankannya.
2. Pemilik menginginkan usaha yang dijalankan nantinya tidak hanya untuk satu periode kegiatan saja. Artinya pemilik menginginkan usaha yang dijalankan memiliki umur yang panjang. Demikian juga pihak manajemen juga menginginkan kelangsungan hidup perusahaan yang relatif panjang.
3. Perusahaan tetap mampu untuk menghasilkan atau menyediakan berbagai jenis barang dan jasa untuk kepentingan masyarakat umum.
4. Usaha yang dijalankan akan dapat membuka lapangan kerja bagi masyarakat, baik yang berada dalam lingkungan perusahaan maupun di lingkungan luar perusahaan. Untuk memperoleh laba yang optimal guna menjaga kelangsungan hidup perusahaan dalam waktu yang relatif panjang, maka perlu bagi perusahaan untuk terus berupaya meningkatkan pertumbuhan labanya melalui rasio-rasio keuangannya. Perusahaan yang memperoleh laba yang optimal di setiap periodenya menunjukkan bahwa perusahaan tersebut terus mengalami pertumbuhan laba yang signifikan setiap periodenya. Pertumbuhan laba yang baik menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki kinerja dan juga kegiatan bisnis yang baik dalam menjaga rasio-rasio keuangannya. Maka dengan demikian akan tercapai suatu kondisi perusahaan yang stabil dan *going concern* dalam usahanya. Menurut Suwardjono (2005:222) konsep kontinuitas

usaha menyatakan bahwa kalau tidak ada tanda-tanda, gejala-gejala, atau rencana pasti dimasa yang akan datang bahwa kesatuan usaha akan dibubarkan atau dilikuidasi maka akuntansi menganggap bahwa kesatuan usaha tersebut akan berlangsung terus sampai waktu yang tidak terbatas.

Menurut Hani et., al. (2003) mendefinisikan *going concern* sebagai kelangsungan hidup suatu badan entitas atau badan usaha. Dengan adanya *going concern* maka suatu badan usaha dianggap mampu mempertahankan usahanya dalam jangka waktu panjang dan tidak akan dilikuidasi dalam jangka waktu pendek. Karena itu untuk mempertahankan kelangsungan usahanya, perusahaan perlu mendayagunakan dengan optimal segala sumber daya yang dimiliki. Sehingga pada akhirnya perusahaan dapat terus menyediakan barang dan jasa bagi konsumennya, dapat membuka lapangan kerja dan juga secara khusus dapat meningkatkan taraf hidup pegawainya maupun masyarakat secara umum.

2.1.2 Kinerja Perusahaan Perbankan

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, kinerja (*performance*) dapat didefinisikan sebagai sesuatu yang dicapai atau prestasi yang diperlihatkan. Penilaian kinerja perusahaan bagi manajemen dapat diartikan sebagai prestasi yang dapat dicapai oleh perusahaan.

Kinerja perusahaan merupakan pengukuran prestasi perusahaan yang ditimbulkan sebagai akibat dari proses pengambilan keputusan manajemen yang kompleks dan sulit, karena menyangkut efektivitas pemanfaatan

modal, efisiensi, dan rentabilitas dari kegiatan perusahaan (Meriewaty, 2005).

Penilaian kinerja perusahaan dapat menggunakan parameter laba yang dihasilkan oleh perusahaan tersebut. Laba merupakan salah satu indikator kinerja suatu perusahaan. Dalam hal ini laba dapat digunakan sebagai ukuran dari prestasi yang dicapai suatu perusahaan. Laba dapat menjadi signal positif mengenai prospek perusahaan di masa depan yang dapat mencerminkan kinerja perusahaan. Informasi mengenai laba perusahaan dapat diperoleh dari laporan keuangan yang dilaporkan oleh perusahaan. Penilaian kinerja perusahaan penting dilakukan, baik oleh manajemen, pemegang saham, pemerintah, maupun pihak lain yang mempunyai kepentingan terhadap laporan keuangan perusahaan.

Dalam penelitian ini digunakan proksi pertumbuhan laba. Pertumbuhan laba yang terus meningkat dari tahun ke tahun akan memberikan signal positif mengenai kinerja perusahaan. Pertumbuhan laba yang baik mencerminkan bahwa kinerja perusahaan juga baik. Karena laba merupakan indicator keberhasilan kinerja perusahaan, maka semakin tinggi laba yang diperoleh perusahaan mengindikasikan bahwa semakin baik kinerja perusahaan yang bersangkutan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa apabila rasio keuangan perusahaan baik, maka pertumbuhan laba perusahaan juga baik.

Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.31 (Revisi 2000) tentang bisnis perbankan, bank adalah badan usaha yang

menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan/atau bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat. Dari definisi tersebut di atas dapat diartikan bahwa bank merupakan lembaga yang berperan sebagai perantara keuangan (*financial intermediary*) antara pihak yang mempunyai dana dengan pihak yang memerlukan dana. Selain itu bank juga merupakan lembaga yang berfungsi memperlancar lalu lintas pembayaran. Kegiatan pokok bank antara lain adalah menerima simpanan dari masyarakat dalam bentuk giro, tabungan serta deposito berjangka dan memberikan kredit kepada pihak yang memerlukan dana.

Bank sebagai perusahaan perlu dinilai tingkat kesehatannya. Tujuannya adalah untuk mengetahui apakah bank dalam kondisi sehat, kurang sehat atau mungkin tidak sehat. Penilaian kesehatan bank akan berpengaruh terhadap kemampuan bank dan loyalitas nasabah terhadap bank yang bersangkutan.

2.1.3 Penilaian Kesehatan Keuangan Bank

Tingkat kesehatan bank merupakan hasil penilaian kualitatif atas berbagai aspek yang berpengaruh terhadap kondisi atau kinerja suatu bank melalui penilaian kuantitatif dan penilaian kualitatif terhadap faktor-faktor permodalan, kualitas aset, manajemen, rentabilitas, likuiditas, dan sensitivitas terhadap resiko pasar. Menurut Jumingan (2006:239), kinerja merupakan gambar prestasi yang dicapai perusahaan dalam kegiatan operasionalnya baik menyangkut aspek keuangan, aspek pemasaran,

aspek penghimpunan dana dan penyaluran dana, aspek teknologi, maupun aspek sumber daya manusianya.

Penilaian kesehatan kinerja keuangan bank didasarkan pada sistem penilaian tingkat kesehatan bank dengan mencakup faktor *CAMELS* yang meliputi faktor, *Capital, Asset, Manajemen, Earning, Liquidity, Sensivitas To Market*. Hal ini sesuai Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP Tahun 2004 tanggal 31 Mei 2004.

Kesehatan keuangan bank sebagai pemenuhan peraturan perbankan yang berlaku dan mampu memenuhi semua kewajiban dengan baik dengan cara – cara yang sesuai dengan peraturan perbankan yang berlaku (Sigit Triandaru dan Totok Budisantoso, 2006:51). Selain itu, suatu bank harus senantiasa memenuhi berbagai ketentuan dan aturan yang telah ditetapkan, yang pada dasarnya mengacu pada prinsip kehati – hatian (Veithzal, 2012:465).

Kriteria kesehatan keuangan bank dikelompokkan atas empat tingkatan yaitu :

Tabel 2.1. Predikat Kesehatan Bank

Nilai Kredit CAMEL	Predikat
81-100	Sehat
66<81	Cukup Sehat
51<66	Kurang Sehat

0<51	Tidak Sehat
------	-------------

Sumber : Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004

Penilaian tingkat kesehatan keuangan bank penting artinya bagi pembentukan kepercayaan dalam dunia perbankan. Dengan penilaian tingkat kesehatan keuangan bank, diharapkan bank selalu dalam kondisi yang sehat sehingga tidak melakukan kegiatan yang merugikan masyarakat yang berhubungan dengan dunia perbankan.

Rasio tingkat kesehatan keuangan bank dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 2.2 Rasio Tingkat Kesehatan Keuangan Bank

Uraian	Yang Dinilai	Rasio	Bobot
Capital	Kecukupan Modal	CAR	25%
Assets	Kualitas Aktiva Produktif	BDR CAD	25% 5%
Management	Kualitas Manajemen	Manajemen Modal Manajemen Aktiva Manajemen Umum Manajemen Rentabilitas Manajemen Likuiditas	25%
Earnings	Kemampuan Menghasilkan Laba	ROA BOPO	10%
Liquidity	Kemampuan Menjamin Likuiditas	LDR NCM/CA	10%

Sumber : Dendawijaya (2003:143)

2.1.4 *Capital Adequacy Ratio* (CAR/Rasio Permodalan)

Menurut Taswan (2005:127), modal bank adalah dana yang diinvestasikan oleh pemilik dalam rangka pendirian badan usaha yang dimaksudkan untuk membiayai kegiatan usaha bank di samping untuk memenuhi regulasi yang ditetapkan oleh otoritas moneter. Berdasarkan ketentuan Bank Indonesia, pengertian modal bank dibedakan antara bank yang didirikan dan berkantor pusat di Indonesia dan kantor cabang bank asing yang beroperasi di Indonesia. Modal bank yang didirikan dan berkantor pusat di Indonesia terdiri atas modal inti (*primary capital*) dan modal pelengkap (*secondary capital*) (Dendawijaya, 2003:46).

Sedangkan dalam penilaian terhadap faktor permodalan (*capital*) meliputi penilaian terhadap tingkat kecukupan permodalan dan pengelolaan permodalan. Rasio untuk menilai permodalan ini adalah *Capital Adequacy Ratio (CAR)*. *Capital Adequacy Ratio (CAR)* merupakan rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari dana modal sendiri bank di samping memperoleh dana – dana dari sumber – sumber di luar bank, seperti dana masyarakat, pinjaman (utang), dan lain – lain (Dendawijaya, 2003:122). Dengan kata lain, *Capital adequacy ratio* adalah rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko, misalnya kredit yang diberikan.

Dalam aspek ini yang dinilai adalah permodalan yang dimiliki oleh bank yang didasarkan kepada kewajiban penyediaan modal minimum bank. Penilaian tersebut didasarkan pada CAR (*Capital Adequacy Ratio*) yang telah ditetapkan Bank Indonesia. Sesuai ketentuan yang telah ditetapkan Pemerintah, maka CAR (*Capital Adequacy Ratio*) perbankan minimal harus 8% (Veithzal, 2012:469), bagi bank yang memiliki CAR di bawah 8% harus memperoleh perhatian dan penanganan serius untuk segera diperbaiki.

Adapun perhitungan *Capital Adequacy Ratio* (Dendawijaya: 2003:144):

$$CAR = \frac{\text{Jumlah Modal}}{\text{Jumlah ATMR}} \times 100\%$$

Menurut Tawaf dalam Lilis Indriyani (2011), untuk mencapai CAR yang tinggi komponen modal harus besar sedangkan komponen ATMR harus efisien dan kecil. Oleh karena itu efisiensi pengelolaan jenis – jenis aktiva yang menjadi milik bank perlu diatur agar yang mengandung bobot resiko tinggi dan tidak produktif sebaiknya dikurangi.

2.1.5 *Net Profit Margin (NPM)*

NPM adalah ukuran profitabilitas perusahaan dari penjualan setelah memperhitungkan semua biaya dan pajak penghasilan. Rasio ini berfungsi untuk mengukur tingkat kembalian keuntungan bersih terhadap penjualan bersihnya. Hal ini mengindikasikan seberapa baik perusahaan dalam menggunakan biaya

operasional karena menghubungkan laba bersih dengan penjualan bersih. NPM sering digunakan untuk mengevaluasi efisiensi perusahaan dalam mengendalikan beban-beban yang berkaitan dengan penjualan. Jika suatu perusahaan menurunkan beban relatifnya terhadap penjualan maka perusahaan tentu akan mempunyai lebih banyak dana untuk kegiatan-kegiatan usaha lainnya (Gitman, 2008:67). Semakin tinggi NPM, maka semakin baik operasi perusahaan. NPM dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\text{NPM} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

2.1.6 Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

Rasio rentabilitas atau Biaya Operasional Pendapatan Operasional merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur pengaruh likuiditas, hutang, manajemen aset terhadap hasil operasi suatu perusahaan (Brigham dan Houston, 2013:146). Sedangkan menurut Veithzal (2012:480), Rasio rentabilitas perolehan dari investasi (penanaman modal) yang dinyatakan dalam persentase dari besarnya investasi. Analisis rasio rentabilitas bank adalah alat untuk menganalisis atau

mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank yang bersangkutan. Selain itu, rasio – rasio dalam kategori ini dapat pula digunakan untuk mengukur tingkat kesehatan keuangan bank (Dendawijaya, 2003:120).

Menurut (2008:52), aspek rentabilitas merupakan ukuran kemampuan bank dalam meningkatkan labanya apakah setiap periode atau untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai bank yang bersangkutan. Aspek *rentabilitas (earnings)* meliputi penilaian terhadap komponen – komponen sebagai berikut :

- 3) Pencapaian *return on asset (ROA)*, *return on equity (ROE)*, *net interest margin (NIM)*, dan tingkat efisiensi bank.
- 4) Perkembangan laba operasional, diverifikasi pendapatan, penerapan prinsip akuntansi dalam pengakuan pendapatan dan biaya, dan prospek laba internasional.

Tujuan dari analisis ini untuk mengukur tingkat efisiensi dan profitabilitas bank. Bank yang sehat adalah bank yang dari segi rentabilitas terus meningkat. Rentabilitas suatu bank dalam analisa CAMELS ini meliputi besarnya rasio beban operasional terhadap pendapatan operasional bank (BOPO).

$$\text{Rasio biaya (beban) operasional} = \frac{\text{biaya operasional}}{\text{pendapatan operasional}} \times 100\%$$

Sumber: (Dendawijaya, 2003:121)

2.1.7 Return On Aset (ROA)

ROA berguna untuk mengukur sejauh mana efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan seluruh sumber daya yang dimilikinya (Siahan, 2004). Denda wijaya (2003: 120) menyatakan bahwa ROA menggambarkan kemampuan manajemen untuk memperoleh keuntungan (laba). Semakin tinggi ROA, semakin tinggi keuntungan perusahaan sehingga semakin baik pengelolaan aktiva perusahaan. Menurut Lestari dan Sugiharto (2007: 196), ROA merupakan pengukur keuntungan bersih yang diperoleh dari penggunaan aktiva. Semakin tinggi rasio ini maka semakin baik produktivitas *asset* dalam memperoleh keuntungan bersih.

Return On Asset (ROA) digunakan investor dalam memprediksi laba dan memprediksi risiko dalam investasi, sehingga memberikan dampak pada kepercayaan investor terhadap perusahaan. Sehubungan dengan itu, manajemen termotivasi untuk melakukan praktik perataan laba agar laba yang dilaporkan tidak berfluktuatif sehingga dapat meningkatkan kepercayaan investor. Hal ini sesuai dengan teori *political cost hypothesis* dalam *positive accounting theory* yang menyatakan bahwa manajemen perusahaan akan memilih prosedur-prosedur akuntansi yang dapat menunda pelaporan laba periode saat ini ke periode yang akan datang. Hal ini bertujuan untuk menghindari kewajiban pajak dan berbagai aturan yang tidak menguntungkan perusahaan.

Kelebihan *Return On Assets* (ROA) menurut Syamsuddin (2004: 58) yaitu:

a) Selain ROA berguna sebagai alat kontrol, ROA juga berguna untuk keperluan perencanaan. Misalnya ROA dapat dipergunakan sebagai dasar pengambilan keputusan apabila perusahaan akan melakukan ekspansi. Perusahaan dapat mengestimasi ROA harus melalui investasi pada aktiva tetap.

b) ROA dipergunakan sebagai alat mengukur profitabilitas dari masing-masing produk yang dihasilkan oleh perusahaan. Dengan menerapkan sistem biaya produksi yang baik, maka modal dan biaya dapat dialokasikan kedalam berbagai produk yang dihasilkan oleh perusahaan, sehingga dapat dihitung profitabilitas masing-masing produk.

c) Kegunaan ROA yang paling prinsip berkaitan dengan efisiensi penggunaan modal, efisiensi produksi dan efisiensi penjualan. Hal ini dapat dicapai apabila perusahaan telah melaksanakan praktik akuntansi secara benar.

ROA dapat di ukur dengan rumus sebagai berikut :

$$ROA = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

2.1.8 *Loan to Deposit Ratio/Liquidity (LDR/Likuiditas)*

Aspek likuiditas atau *Loan to Deposit Ratio* sebagai kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban – kewajiban dalam jangka pendeknya atau kewajiban yang sudah jatuh tempo (Dendawijaya, 2003:116).

Sedangkan menurut Indriyo Gitosudarmo (2012:215), likuiditas ialah kemampuan dari perusahaan untuk membayarkan kewajiban jangka pendek yang dimilikinya segera untuk dibayarkan.

Suatu bank dapat dikatakan likuid, apabila bank yang bersangkutan dapat membayar semua utang – utangnya terutama simpanan tabungan, giro dan deposito pada saat ditagih dan dapat pula memenuhi semua permohonan kredit yang layak dibiayai (kasmir, 2008 : 51). Aspek likuiditas meliputi penilaian terhadap komponen – komponen sebagai berikut :

- 3) Rasio aktiva / pasiva likuid, potensi *maturity mismatch*, kondisi *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *proyeksi cash flow*, dan konsentrasi pendanaan.
- 4) Kecukupan kebijakan dan pengelolaan likuiditas (*assets and liabilities management* / ALMA), akses kepada sumber pendanaan, dan stabilitas pendanaan.

Bank harus dapat memenuhi semua permohonan kredit yang layak dibiayai. Dalam penelitian ini, rasio likuiditas yang digunakan adalah *Loan to Deposit Ratio* (LDR) (Veithzal, 2003 : 484)

$$\text{LDR} = \frac{\text{jumlah kredit yang diberikan}}{\text{total dana pihak ketiga}} \times 100\%$$

2.1.9 *Interest Risk Ratio/Sensitivity To Market Risk* (IRR)

Sensitivitas atau *Interest Risk Ratio* terhadap resiko pasar (*Sensitivity to Market Risk*) merupakan penilaian dengan pendekatan kuantitatif dan kualitatif faktor sensitivitas terhadap resiko pasar antara lain dilakukan melalui penilaian terhadap komponen – komponen sebagai berikut (Siamat , 2005 : 215) :

- 4) Modal dan cadangan yang dibentuk untuk mengcover suku bunga dibandingkan dengan *potential loss* sebagai akibat fluktuasi (*adverse movement*) suku bunga .
- 5) Modal atau cadangan yang dibentuk untuk mengcover fluktuasi nilai tukar dibandingkan dengan *potential loss* sebagai akibat fluktuasi (*adverse movement*) nilai tukar.
- 6) Kecukupan penerapan sistem manajemen risiko pasar, antara lain:
 - d) Pengawasan aktif dewan komisaris dan direksi bank terhadap potensi eksposur resiko pasar.
 - e) Kecukupan proses identifikasi, pengukuran, pemantauan dan pengendalina resiko pasar serta sistem informasi manajemen resiko pasar.
 - f) Efektifitas pelaksanaan pengendalian intern terhadap ekspour resiko pasar termasuk kecukupan fungsi audit intern,

Dalam penelitian ini, variabel *sensivitas to market* menggunakan aspek *market rsik* dari modal atau cadangan yang dibentuk untuk mengcover fluktuasi suku bunga dibandingkan dengan *potential loss* akibat fluktuasi (*adverse movement*) suku bunga.

$$\text{Interst Rate Risk Ratio (IRR)} = \frac{\text{interst income}}{\text{interst expend}} \times 100\%$$

(Indah Setyawati, 2010)

2.1.10 Return On Equity (ROE)

ROE adalah rasio yang menunjukkan berapa persen diperoleh laba bersih bila diukur dari modal pemilik. Rasio ini merupakan ukuran profitabilitas dari sudut pandang pemegang saham dan merupakan alat yang paling sering

digunakan investor dalam pengambilan keputusan investasi. Menurut Brigham dan Houston (2006:116), para pemegang saham melakukan investasi untuk

mendapatkan pengembalian atas uang mereka, dan rasio ini menunjukkan

seberapa baik mereka telah melakukan hal tersebut dari kacamata akuntansi.

Menurut Lukman Syamsuddin (2009:65), Kasmir (2014:204), Gitman (2008:69), dan Brigham dan Houston (2006:109), ROE dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{ROE} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Equity}} \times 100\%$$

2.1.11 Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan ringkasan dari suatu proses pencatatan transaksi-transaksi keuangan yang sudah terjadi selama tahun buku yang bersangkutan. (Zaki Baridwan, 2004 : 17). Laporan keuangan memberikan informasi mengenai keadaan perusahaan dan hasil operasi perusahaan. Laporan keuangan juga dapat digunakan sebagai alat

komunikasi dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data keuangan perusahaan.

Pemilik Perusahaan berkepentingan terhadap laporan keuangan perusahaan karena pemilik dapat mengetahui dan menilai berhasil tidaknya kinerja manajemen dalam menjalankan operasional perusahaann. Hasil yang dicapai dari cara kerja manajemennya tergantung dari cara kerja atau efisiensi manajemen. Para kreditur atau investor juga berkepentingan dengan laporan keuangan karena, sebelum kreditur atau investor meminjamkan dananya untuk perusahaan, para kreditur perlu mengetahui kondisi kerja atau kondisi keuangan dari perusahaan.

Menurut penggunaannya, laporan keuangan bank dibedakan menjadi tiga yaitu laporan keuangan untuk masyarakat, laporan keuangan untuk keperluan manajemen bank, dan laporan keuangan untuk keperluan pengawasan Bank Indonesia. Laporan keuangan untuk masyarakat terdiri atas neraca, laporan laba rugi, laporan arus kas, laporan perubahan ekuitas dan catatan atas laporan keuangan. Untuk kepentingan pengawasan Bank Indonesia, jenis dan cara penyajian lapora keuangan bank harus disajikan sesuai ketentuan tentang pelaporan bank umum yang telah ditetapkan Bank Indonesia. Sedangkan untuk keperluan manajemen, laporan keuangan bank disusun sesuai dengan kepentingan internal perusahaan. (Indra Bastian dan Suhardjono, 2006 : 236).

Laporan keuangan bank terdiri dari neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan modal pemilik/ laporan baya yang ditahan, laporan arus kas, catatan atas arus kas.

2.1.12 Neraca

Neraca adalah suatu laporan mengenai posisi keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu (Indra Bastian dan Suhardjono, 2006 : 238).

Menurut Suad Husnan (2000:36) Neraca merupakan laporan keuangan yang menggambarkan sejumlah kekayaan, kewajiban keuangan dan modal sendiri perusahaan pada waktu tertentu. Komponen dalam neraca memuat tiga bagian pokok yaitu kekayaan (aktiva), utang (kewajiban) dan modal. Kekayaan (aktiva) dicatat pada sisi aktiva atau pada sisi sebelah kiri dan neraca sedangkan utang dan modal dicatat pada sisi pasiva atau pada sisi sebelah kanan dari neraca.

1) Aktiva

Aktiva merupakan aset, bentuk penanaman modal perusahaan dan harta kekayaan perusahaan. Harta kekayaan tersebut dinyatakan dalam mata uang tertentu dan diurutkan berdasarkan lamanya waktu atau kecepatannya berubah kembali menjadi uang kas.

Di dalam neraca, aktiva dibagi menjadi dua yaitu aktiva lancar dan aktiva tidak lancar. Perbedaan ini dinyatakan berdasarkan jangka waktu mencairnya aktiva kembali menjadi kas. Aktiva lancar adalah uang kas dan aktiva lainnya, yang diharapkan dapat dicairkan atau

ditukarkan menjadi uang tunai, dijual atau dikonsumsi dalam proses operasi perusahaan. Komponen dalam aktiva lancar antara lain surat berharga, piutang dagang, piutang wesel, piutang penghasilan, persediaan barang dan persekot biaya (Manullang, 2002 : 308).

Aktiva tidak lancar adalah aktiva yang mempunyai masa penggunaan relatif jangka panjang, yang tidak habis dalam siklus operasi perusahaan serta tidak dapat segera dicairkan (Manullang, 2002 : 310). Termasuk ke dalam aktiva tidak lancar adalah investasi jangka panjang. Aktiva tidak lancar juga terdiri dari aktiva tetap yang berwujud dan aktiva tetap yang tidak berwujud. Aktiva tetap yang berwujud adalah kekayaan yang bersifat fisik (permanen) dan mempunyai umur kegunaan jangka panjang. Aktiva tetap yang berwujud ini tidak akan habis dalam sekali pakai dalam satu periode kegiatan usaha, misalnya tanah, bangunan (gedung), kendaraan, perlengkapan, mesin, atau alat-alat lainnya.

Aktiva tetap yang tidak berwujud adalah secara fisik tidak tampak tetapi merupakan suatu hak yang mempunyai nilai, misalnya hak patent, merek dagang, *goodwill* dan lain-lain.

2) Utang

Utang merupakan tagihan kreditur kepada perusahaan, pembelian barang perusahaan yang dibayar secara kredit. Dalam penyusunan utang perusahaan diurutkan berdasarkan jangka waktu

pengembalian atau pelunasannya, mulai dari utang jangka pendek hingga utang jangka panjang.

Utang jangka pendek (utang lancar) adalah utang yang jangka waktunya kurang dari satu tahun, termasuk kedalam utang jangka pendek adalah utang dagang, wesel bayar, penghasilan yang ditangguhkan, utang deviden, utang pajak, kewajiban yang masih harus dipenuhi dan utang jangka panjang merupakan kewajiban yang harus dipenuhi perusahaan dalam jangka panjang adalah utang hipotik, utang obligasi dan wesel bayar jangka panjang (Manullang, 2002:31)

3) Modal

Merupakan gambaran bagian pemilik perusahaan atas kekayaan (aktiva) perusahaan yang diukur dengan perhitungan selisih antara aktiva dikurangi hutang.

2.1.13 Laporan Laba Rugi (*Income Statement*)

Laporan Laba Rugi (*Income Statement*) adalah salah satu elemen laporan keuangan mengenai posisi keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu (Indra Bastian dan Suhardjono, 2006: 242). Laporan ini menghitung total laba yang diperoleh dan menguranginya dengan total biaya yang dikeluarkan. Laporan laba rugi memberikan informasi tentang bagaimana penghasilan diperoleh dari penjualan dan bagaimana

pegeluaran timbul. Dalam laporan laba rugi terdiri dari komponen beban dan pendapatan yang disusun dalam bentuk berjenjang (multi step) yang berasal dari kegiatan operasional bank.

2.1.14 Laporan Pembuatan Modal

Laporan pembuatan modal (*ekuitas*) merupakan salah satu dari laporan keuangan yang harus dibuat oleh perusahaan yang menggambarkan peningkatan atau penurunan aktiva bersih atau kekayaan selama periode yang bersangkutan berdasarkan prinsip pengukuran tertentu yang dianut. Adapun unsur-unsur dari laporan perubahan modal :

- 1) Modal awal
- 2) Rugi atau Laba
- 3) Setoran modal atau tambahan investasi
- 4) Pengambilan pribadi pemilik/privé (Agus Subandri, 2001:3)

2.1.15 Laporan Arus Kas (*Statement of Chash Flows*)

Laporan arus kas merupakan laporan yang memberikan informasi mengenai arus kas masuk dan arus kas keluar pada suatu perusahaan sepanjang periode akuntansi. Arus kas masuk adalah segala sesuatu yang menyebabkan jumlah uang bertambah dan sifatnya sangat likual, berjangka pendek dan dapat segera dijadikan kas. Arus kas keluar adalah sesuatu yang menyebabkan uang berkurang. Perhitungan arus kas yaitu arus kas yang masuk dikurangi dengan arus kas keluar.

2.1.16 Catatan Atas Laporan Keuangan

Catatan atas laporan keuangan menurut PASK No. 31 (revisi 2000) harus disajikan secara sistematis, setiap ps dalam neraca, laporan laba rugi, dan laporan arus kas yang perlu penjelasan harus didukung dengan informasi yang dicantumkan dalam catatan atas laporan keuangan.

2.1.17 Pertumbuhan Laba

a. Laba

Pada umumnya perusahaan didirikan untuk memperoleh laba yang optimal dengan pengorbanan yang minimal. Untuk mencapai hal itu perlu adanya perencanaan dan pengendalian dalam setiap aktivitas usahanya agar perusahaan dapat membiayai seluruh kegiatan yang berlangsung secara terus menerus.

Dalam konsep dasar penyusunan dan penyajian laporan keuangan, *income* (penghasilan) adalah kenaikan manfaat ekonomi selama suatu periode akuntansi dalam bentuk pemasukan atau penambahan aktiva atau penurunan kewajiban yang mengakibatkan kenaikan ekuitas yang tidak berasal dari kontribusi penanaman modal.

Laba adalah kenaikan modal (aktiva bersih) yang berasal dari transaksi sampingan atau transaksi yang jarang terjadi di badan usaha

dan dari semua transaksi atau kejadian lain yang mempengaruhi badan usaha selama satu periode kecuali yang termasuk dari pendapatan (*revenue*) atau investasi oleh pemilik. Sedangkan menurut Soemarso, SR (2005: 230) laba adalah selisih lebih pendapatan atas beban sehubungan dengan kegiatan usaha.

Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (2012:12) “Penghasilan bersih (laba) sering digunakan sebagai ukuran kinerja atau dasar bagi ukuran yang lain seperti imbal hasil investasi (*Return On Investment*) atau laba per saham (*Earning Per Share*)”. Kinerja perusahaan merupakan hasil dari serangkaian proses dengan mengorbankan berbagai sumber daya. Adapun salah satu parameter penilaian kinerja perusahaan tersebut adalah pertumbuhan laba. Pertumbuhan laba digunakan untuk menilai kinerja suatu perusahaan. Pada umumnya kinerja manajer perusahaan diukur dan dievaluasi berdasarkan laba yang diperoleh. Oleh karena itu, banyak manajer melakukan manajemen laba agar kinerja mereka terlihat baik. Tindakan tersebut dapat merugikan pemegang saham. Pemegang saham mengharapkan kinerja perusahaan mengalami peningkatan yang ditandai dengan peningkatan laba karena peningkatan laba akan meningkatkan pengembalian kepada pemegang saham. Dengan mengetahui pertumbuhan laba yang diperoleh perusahaan, pemakai laporan keuangan akan mengetahui terjadi peningkatan atau penurunan kinerja keuangan suatu perusahaan. Setiap perusahaan berusaha untuk

memperoleh laba yang maksimal. Laba yang diperoleh perusahaan akan berpengaruh terhadap kelangsungan hidup perusahaan tersebut.

Menurut Harahap (2009:113) “Laba adalah kelebihan penghasilan di atas biaya selama satu periode akuntansi”.

Sedangkan menurut Suwardjono (2008:464) “Laba dimaknai sebagai imbalan atas upaya perusahaan menghasilkan barang dan jasa. Ini berarti laba merupakan kelebihan pendapatan di atas biaya (biaya total yang melekat dalam kegiatan produksi dan penyerahan barang/jasa)”.

Menurut Harahap (2009:310) “Pertumbuhan laba dihitung dengan cara mengurangkan laba bersih tahun ini dengan laba bersih tahun lalu kemudian dibagi dengan laba bersih tahun lalu”.

Laba bersih tahun ini – Laba bersih tahun lalu

$$\text{Pertumbuhan Laba} = \frac{\text{Laba bersih tahun ini} - \text{Laba bersih tahun lalu}}{\text{Laba bersih tahun lalu}}$$

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan laba berasal dari semua transaksi atau kejadian yang terjadi pada badan usaha dan akan mempengaruhi kegiatan perusahaan pada periode tertentu dan laba didapat dari selisih antara pendapatan dengan beban. Apabila pendapatan lebih besar dari pada beban maka perusahaan akan mendapatkan laba, apabila terjadi sebaliknya maka perusahaan mendapatkan rugi.

2.1.18 Jenis-Jenis Laba

Menurut Soemarso SR (2002 : 74) jenis-jenis laba dalam hubungannya dengan perhitungan laba terdiri dari

1) Laba bersih

Merupakan selisih lebih pendapatan atas beban-beban dan merupakan kenaikan bersih atas modal yang berasal dari kegiatan usaha.

2) Laba bruto

Selisih antara penjualan bersih dengan harga pokok penjualan. Disebut bruto karena jumlah ini masih harus dikurangi dengan beban-beban usaha.

3) Laba usaha

Selisih antara laba bruto dan beban usaha disebut laba usaha atau laba operasi. Laba usaha adalah laba yang diperoleh semata-mata dari kegiatan utama perusahaan.

4) Laba ditahan

Jumlah akumulasi laba bersih dari sebuah perseroan terbatas dikurangi laba yang dilakukan.

2.1.19 Pengklasifikan Laba

Laba yang didapat oleh perusahaan berbeda-beda sesuai dengan urutan dan jenisnya. Untuk memudahkan manajemen dalam menentukan laba apakah yang akan dihasilkan oleh perusahaan. Laba yang akan dicapai tersebut digolongkan terlebih dahulu, dikaitkan dengan penetapan pengukuran laba. Menurut Ahmed

Belkaoui (2000 : 124), dalam menyajikan laporan laba rugi akan terlihat pengklasifikasian laba sebagai berikut :

1) Laba kotor atau penjualan

Laba kotor atas penjualan merupakan selisih dari penjualan bersih dan harga pokok penjualan, laba ini dinamakan laba kotor. Dalam hal ini hasil penjualan bersih belum dikurangi dengan beban operasi lainnya untuk periode tersebut.

2) Laba bersih operasi perusahaan

Laba bersih operasi perusahaan yaitu laba kotor dikurangi dengan jumlah penjualan, biaya administrasi dan umum.

3) Laba bersih sebelum potongan pajak

Laba bersih sebelum potongan pajak merupakan pendapatan perusahaan secara keseluruhan sebelum potongan pajak perseorangan yaitu perolehan apabila laba dikurangi atau ditambah dengan selisih pendapatan dan biaya lain-lain.

4) Laba kotor sesudah potongan pajak

Laba bersih setelah ditambah atau dikurangi dengan pendapatan dan biaya non operasi dan dikurangi dengan pajak perseorangan.

Perubahan laba merupakan kenaikan laba atau penurunan laba per tahun. Penilaian tingkat keuntungan investasi oleh investor didasarkan oleh kinerja keuangan perusahaan, dapat dilihat dari tingkat perubahan laba dari tahun ke tahun.

2.2 Penelitian Sebelumnya

Penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini antara lain :

1. Penelitian Hestina Wahyu Dewanti (2009) berjudul “Analisa Pengaruh Perubahan NPM, LDR, NPL, dan BOPO terhadap Perubahan Laba”.

Teknik analisis yang digunakan dengan uji regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perubahan NPM dan LDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap perubahan laba bank ($P < 0.05$). Pada variabel NPL nilai signifikansi sebesar 0,502 ($P > 0,05$). Dengan nilai determinasi sebesar 0,019 atau 1,9 % variasi perubahan laba bisa dijelaskan oleh variasi dari keempat variabel bebas yaitu perubahan NPM, LDR, NPL dan BOPO, sedangkan sisanya sebesar 98,1 % dijelaskan oleh sebab-sebab lain diluar model.

Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu sama-sama meneliti faktor yang mempengaruhi pertumbuhan laba dan ada beberapa variabel penelitian yang sama (NPM, LDR, BOPO). Perbedaan penelitian yang akan dilakukan yaitu perusahaan yang akan digunakan termasuk kedalam bank go publik yang terdaftar periode 2010 – 2016 penelitian terdahulu dengan bank devisa dan non devisa. Serta penambahan variabel, rentan waktu serta bank yang digunakan sebagai obyek penelitian.

2. Penelitian Jaja Suteja, Ichsan Maulana Sidiq (2010) berjudul “Analisis Kinerja Bank Menggunakan Metode CAMELS untuk Mengukur Tingkat Kesehatan Bank Terhadap Pertumbuhan Laba”. Penelitian deskriptif dan

metode verifikatif dengan pendekatan metode kuantitatif. Nilai *R Square* sebesar 0,520526 atau 52,05% menunjukkan adanya kontribusi dari CAR (X1), KAPI (X2), KAP 2 (X3), PM (X4), ROA (X5), BOPO (X6), CR (X7), dan LDR (X8) secara simultan terhadap GROWTH (Y) sebesar 52,05%, sedangkan 47,95% disebabkan oleh variabel lain yang tidak dijelaskan di dalam model. Hasil uji F menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara CAR, KAPI, KAP2, PM, ROA, BOPO, LDR, dan CR, terhadap laba.

Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu sama-sama meneliti faktor yang mempengaruhi pertumbuhan laba dan ada beberapa variabel penelitian yang sama (CAR, BOPO, LDR dan Pertumbuhan Laba). Perbedaan penelitian yang akan dilakukan yaitu perusahaan yang akan digunakan termasuk kedalam bank go publik yang terdaftar periode 2012 – 2016. Serta penambahan variabel, rentan waktu serta bank yang digunakan sebagai obyek penelitian.

3. Rina Ani Sapariyah (2010) Penelitian yang dilakukan oleh Rina Ani Sapariyah mengetahui pengaruh rasio capital, asset, earning dan liquidity terhadap pertumbuhan laba pada perbankan di Indonesia. Hasil penelitian tersebut menemukan bahwa Capital Adequacy Ratio (CAR) dan Non Performing Loan (NPL) berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba. Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba

Sedangkan Loan to Deposit Ratio (LDR) berpengaruh tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba.

4. Abiwodo, Ubud Salim, dan Bambang Swasto (2004)

Penelitian yang dilakukan oleh Abiwodo, Ubud Salim, dan Bambang Swasto mengetahui pengaruh modal, kualitas aktiva produktif, rentabilitas, dan likuiditas terhadap rasio laba bersih industri perbankan yang *go public* di Indonesia. Hasil penelitian tersebut menemukan bahwa *Equity to Total assets* (ETA), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Return On Risked Assets* (RORA), *Return On Assets* (ROA), efisiensi operasional (BOPO), *Cash and Back to Total Deposit* (CBTD) berpengaruh signifikan terhadap rasio laba bersih, sedangkan *Loans to Earning Assets* (LEA) dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) tidak berpengaruh signifikan terhadap rasio laba bersih.

5. Rina Ani Sapariyah dan Ayu Ananta Putri (2012)

Penelitian yang dilakukan oleh Rina Ani Sapariyah dan Ayu Ananta Putri menganalisis kinerja keuangan perusahaan dengan pendekatan terhadap rasio keuangan studi kasus pada perusahaan perbankan di BEI. Hasil penelitian tersebut menemukan bahwa *Net Profit Margin* (NPM), *Debt Equity Ratio* (DER), dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Return On Equity* (ROE), sedangkan Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROE.

Tabel 2.3 Hasil Penelitian Sebelumnya

Nama Peneliti	Judul	Variabel	Hasil Penelitian
Hestina Wahyu Dewanti (2009)	“Analisa Pengaruh Perubahan NPM, LDR, NPL, dan BOPO terhadap Perubahan Laba”.	Variabel Dependen: Perubahan Laba Variabel Independen : -Perubahan NPM -LDR -NPL -BOPO	perubahan NPM dan LDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap perubahan laba bank ($P < 0.05$) variabel NPL nilai signifikansi sebesar 0,502 ($P > 0,05$). Dengan nilai determinasi sebesar 0,019 atau 1,9 % variasi perubahan laba bisa dijelaskan oleh variasi dari keempat variabel bebas yaitu perubahan NPM, LDR, NPL dan BOPO, sedangkan sisanya sebesar 98,1

			% dijelaskan oleh sebab-sebab lain diluar model.
Jaja Suteja, Ichsan Maulana Sidiq (2010)	“Analisis Kinerja Bank Menggunakan Metode CAMELS untuk Mengukur Tingkat Kesehatan Bank Terhadap Pertumbuhan Laba”.	Variabel Dependen: Pertumbuhan Laba (GROWTH) Variabel Independen : -CAR (X1), -KAPI (X2) - KAP 2 (X3) - PM (X4) -ROA (X5) - BOPO (X6) -CR (X7) - LDR (X8)	Penelitian deskriptif dan metode verifikatif dengan pendekatan metode kuantitatif. Nilai R <i>Square</i> sebesar 0,520526 atau 52,05% menunjukkan adanya kontribusi dari CAR,KAPI, KAP 2, PM, ROA, BOPO, CR, dan LDR secara simultan terhadap GROWTH (Y) sebesar 52,05%, sedangkan 47,95% disebabkan oleh variabel lain yang tidak dijelaskan di dalam model.
Abiwodo, Ubud Salim, dan Bambang	Pengaruh Modal, Kualitas Aktiva Produktif,	Dependen : Laba Bersih Independen :	ETA, CAR, RORA, ROA, BOPO, CBTD

<p>Swasto (2004)</p>	<p>Rentabilitas, dan Likuiditas terhadap Rasio Laba Bersih</p>	<p>ETA, CAR, RORA, ROA, BOPO, CBTD, LEA, LDR, dan Rasio</p>	<p>berpengaruh signifikan terhadap rasio laba bersih, sedangkan LEA dan LDR tidak berpengaruh signifikan terhadap rasio laba bersih.</p>
<p>Rina Ani Sapariyah dan Ayu Ananta Putri (2012)</p>	<p>Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan : Pendekatan Terhadap Rasio Keuangan Studi Kasus pada Perusahaan Perbankan di BEI</p>	<p>NPM, DER, LDR, BOPO dan ROE</p>	<p>Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa variabel NPM, DER, dan LDR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap</p>

			ROE, sedangkan variabel BOPO berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROE.
Rina Ani Sapariyah (2010)	Pengaruh Rasio Capital, Assets, Earning dan Liquidity terhadap Pertumbuhan laba pada Perbankan di Indonesia	Dependen : Pertumbuhan Laba Independen : CAR, NPL, LDR, BOPO, dan	Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa CAR dan NPL berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba, BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba. Sedangkan LDR berpengaruh tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Sumber : Berbagai Jurnal

2.3 Hubungan Antar Variabel

2.3.1 Pengaruh *Capital Adequacy Ratio*, Biaya Operasional Pendapatan Operasional, *Loan to Deposit Ratio*, dan *Interest Rate Risk Ratio* terhadap *Pertumbuhan Laba*

Pertumbuhan laba

Salah satu faktor yang berhubungan dengan kesehatan keuangan perusahaan adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Laba dapat dijadikan indikator dalam mengukur keberhasilan perusahaan yang mencerminkan kinerjanya. Laba juga merupakan salah satu prestasi perusahaan, hasil dari kompleksitas usaha bank dalam hal pendapatan dan beban agar dapat memberikan keuntungan.

Suatu perusahaan perbankan dalam menjalankan usahanya bergantung pada beberapa aspek, antara lain modal, kualitas aktiva yang dimiliki, *net profit margin* dari kegiatan operasionalnya, biaya operasional dan beban operasional bank, jumlah kredit yang diberikan kepada masyarakat dan aspek perubahan atau suku bunga. Aspek-aspek tersebut mempengaruhi perolehan laba perusahaan. Perusahaan dinilai mengalami peningkatan atau penurunan dengan melihat perubahan laba yang dialami dari tahun ke tahun.

Dalam penelitian ini, penelitian menggunakan rasio keuangan untuk memprediksi perubahan laba pada perusahaan perbankan. Ada beberapa alat yang digunakan untuk menganalisis laporan keuangan

perusahaan salah satunya menggunakan analisis rasio. Rasio dalam penelitian ini sebagai alat analisis yang dapat memberikan gambaran suatu keadaan dalam hal ini pertumbuhan laba.

Untuk melihat bagaimana pengaruh dari masing-masing variabel terhadap pertumbuhan laba dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Rasio *capital* (permodalan) diukur dengan *Capital Adequacy Ratio* (*CAR*). Nilai rasio *CAR* yang meningkat akan menghasilkan laba yang mengalami peningkatan pula. Sesuai dari peraturan Bank Indonesia No. 3/21/PBI/2001, setiap bank wajib memiliki kecukupan modal 8%. Dengan semakin tinggi nilai *CAR* yang dimiliki maka keuntungan bank akan semakin tinggi. Manajemen perlu mempertahankan bahkan menambahkan nilai *CAR* yang dimilikinya untuk meningkatkan laba yang diperolehnya. Artinya *CAR* berpengaruh positif terhadap laba.
2. Rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional digunakan untuk mengukur aspek *earnings*. Rasio *BOPO* menunjukkan efisiensi dalam menjalankan usaha pokoknya. Artinya, semakin efisien dalam penggunaan sumber daya yang dimiliki akan menekan biaya operasional akan meningkatkan laba. Jadi rasio *BOPO* berpengaruh positif terhadap laba.
3. Aspek likuiditas yang diukur dengan rasio *LDR*. Rasio *LDR* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas bank. Rasio ini digunakan untuk mengukur posisi atau kemampuan

likuiditas bank. Standar yang digunakan Bank Indonesia untuk rasio LDR ialah 80% hingga 110%. Jika nilai dari LDR kurang dari 80% dari dana yang terhimpun bank akan kehilangan kesempatan untuk memperoleh laba. Tinggi rendahnya rasio LDR berpengaruh positif terhadap laba yang diperoleh.

4. Aspek sensitivitas terhadap resiko pasar yang diukur dengan rasio IRR (*Interest rate risk ratio*). Rasio IRR (*interest rate risk ratio*), menunjukkan perbandingan antara tingkat selisih bunga yang terjadi antara pendapatan bunga dan beban bunga. Rasio IRR berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba.

Analisa rasio *Capital, Assets, Management, Earnings, Liquidity* serta *Sensivitas to market* yang diukur tersebut menggambarkan sejauh mana kesehatan keuangan perusahaan telah dicapai dan dapat memperoleh laba yang maksimal.

2.3.2` Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) Terhadap Pertumbuhan Laba

Capital Adequacy Ratio adalah rasio kecukupan modal bank atau kemampuan bank dalam permodalan yang ada untuk menutup kemungkinan kerugian dalam perkreditan atau perdagangan surat-surat berharga. Rasio ini menunjukkan sejauhmana modal pemilik saham dapat menutupi aktiva beresiko. Apabila CAR mengalami peningkatan, maka pertumbuhan laba akan mengalami peningkatan. Dalam hal ini maka CAR berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba.

2.3.3 Pengaruh Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap Pertumbuhan Laba

Biaya Operasional dengan Pendapatan Operasional adalah perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional. Rasio ini bertujuan mengetahui kemampuan bank dalam menghasilkan laba selama periode tertentu, juga mengukur tingkat efektivitas manajemen dalam menjalankan operasional perusahaan. Maka Rasio BOPO berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba.

2.3.4 Pengaruh *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap Pertumbuhan Laba

Loan to Deposit Ratio menunjukkan kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban utang-utangnya membayar kembali semua depositonya, serta memenuhi permintaan kredit yang diajukan tanpa terjadi penangguhan. *Loan to Deposit Ratio* disebut juga rasio kredit terhadap total dana pihak ketiga yang digunakan untuk mengukur dana pihak ketiga yang disalurkan dalam bentuk kredit. Semakin tinggi LDR maka semakin tinggi dana yang disalurkan oleh dana pihak ketiga. Dengan penyaluran dana pihak ketiga yang besar maka akan semakin meningkat pertumbuhan laba. Tinggi rendahnya rasio LDR berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba yang diperoleh.

2.3.5 Pengaruh *Interest Rate Risk Ratio* (IRR) terhadap Pertumbuhan Laba

Interest Rate Risk Ratio merupakan perbandingan antara pendapatan bunga dan beban bunga, yang digunakan untuk menunjukkan perbandingan bunga yang diterima dengan bunga yang dikeluarkan dalam bentuk pemberian kredit. Semakin besar risiko, maka akan semakin baik pengelolaan kredit tersebut karena lebih besar pendapatan kredit dibandingkan beban atau biayanya. Apabila IRR

mengalami peningkatan, maka pertumbuhan laba akan mengalami peningkatan. Semakin tinggi IRR menunjukkan bahwa bank mengalami kerugian semakin rendah sehingga secara otomatis laba akan meningkat. Rasio IRR berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba.

2.4 Hipotesis Penelitian

H1 : Diduga Rasio CAR, BOPO, LDR, dan IRR dapat mempengaruhi pertumbuhan laba pada perusahaan Bank Go-Publik secara simultan.

H2 : Diduga Rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan Bank Go-Publik secara parsial.

H3 : Diduga Rasio BOPO berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan Bank Go-Publik secara parsial.

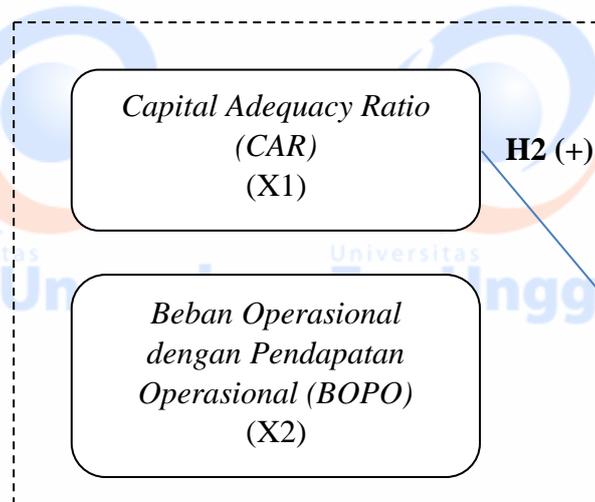
H4 : Diduga Rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan Bank Go-Publik secara parsial.

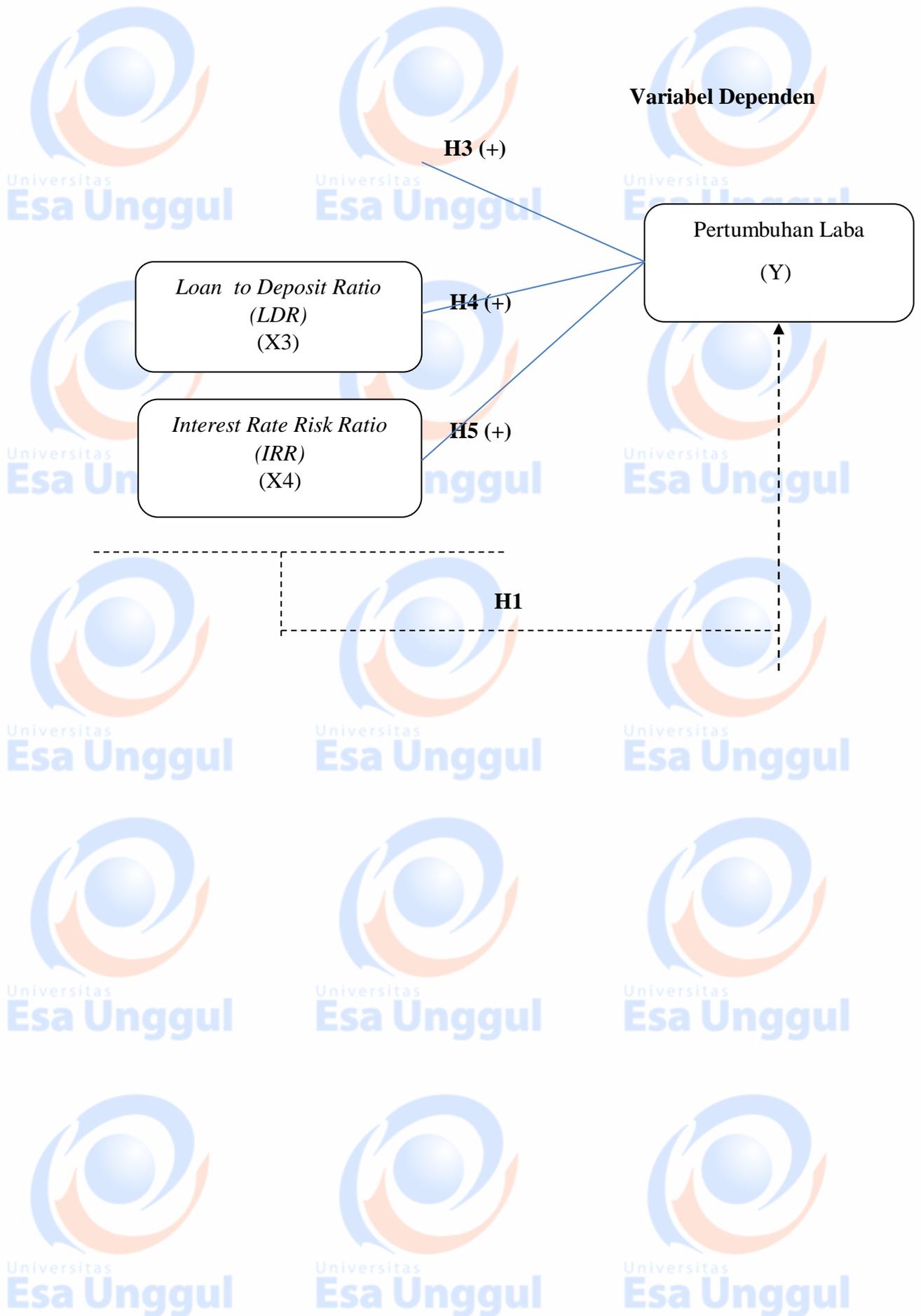
H5 : Diduga Rasio IRR berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan Bank Go-Publik secara parsial.

2.5 Model Penelitian

Variabel Independen

Gambar 2. 1. Model Penelitian





BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif adalah pendekatan yang menggunakan data dalam bentuk angka pada analisis statistik. Penelitian ini bertujuan untuk mencari pengaruh variabel tertentu terhadap variabel lainnya. Berdasarkan tingkat penjelasan dari kedudukan variabelnya maka penelitian ini bersifat kausal, yaitu penelitian yang mencari pengaruh atau hubungan sebab akibat, yaitu variabel yang mempengaruhi (X) terhadap variabel dependen atau variabel yang dipengaruhi (Y) (Sugiono, 2009:56).

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini meliputi *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Efisiensi Operasional (BOPO)*, *Loan to Deposit Ratio (LDR)* dan *Interest Risk Ratio (IRR)* serta Pertumbuhan Laba.

Berdasarkan jenis datanya, penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang disusun berdasarkan laporan keuangan bank-bank umum yang tercatat di Bursa Efek Indonesia dan memiliki laporan keuangan periode Tahun 2012- 2016. Data yang digunakan berupa laporan keuangan bank. Dimensi waktu yang digunakan adalah *Time Series* dari Januari 2012-Desember 2016.

3.2 Jenis dan Sumber Data

3.2.1 Jenis Data

Berdasarkan sumbernya, data sekunder adalah data hasil pengumpulan orang lain dengan maksud tersendiri dan mempunyai kategorisasi atau klasifikasi menurut keperluan mereka. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yaitu dengan menggunakan perhitungan berdasarkan angka-angka statistik dari laporan keuangan tahunan perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode tahun 2012 – 2016.

3.2.2 Sumber Data

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Data yang digunakan yaitu laporan keuangan perusahaan perbankan periode 2012 – 2016. Sumber data ini bisa diperoleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu www.idx.co.id. Sedangkan waktu penelitian dilaksanakan pada bulan April 2016.

3.3 Populasi dan Sampel

3.3.1 Populasi

Pengertian populasi menurut Ferdinand (2011:215) adalah gabungan dari seluruh elemen yang berbentuk peristiwa, hal atau orang yang memiliki karakteristik yang serupa yang menjadi pusat perhatian seorang peneliti yang dianggap sebagai sebuah semesta penelitian.

Populasi dari penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang *go public* dan *listing* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012 sampai 2016.

1. Perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode 2012 berjumlah 31 perusahaan.
2. Perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode 2013 berjumlah 33 perusahaan.
3. Perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode 2014 berjumlah 36 perusahaan.
4. Perusahaanperbankan yang terdaftar di BEI periode 2015 berjumlah 40 perusahaan.
5. Perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode 2016 berjumlah 43 perusahaan.

Jumlah populasi dalam masa tahun penelitian adalah sebanyak **183** perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode tahun 2012 – 2016.

3.3.2 Sampel

Sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Teknik pengambilan sampel dengan menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu metode penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono,2009:116), yaitu dengan menggunakan karakteristik sebagai berikut :

1. Perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2012 – 2016.
2. Perusahaan menerbitkan laporan keuangannya untuk periode yang berakhir pada tanggal 31 Desember, selama periode berjalan.
3. Perusahaan yang dijadikan sampel tidak mengalami delisting selama periode tahun 2012 – 2016.
4. Perusahaan yang dijadikan sampel tidak mengalami perpindahan sektor industri selama periode tahun 2012 – 2016.

Dipilih sampel sebanyak **30** perusahaan periodisasi dan mencakup data tahun 2012 – 2016, maka jumlah laporan keuangan yang digunakan sebagai sampel dalam penelitian ini adalah 150 laporan keuangan.

Tabel 3.1 Daftar Sampel Perusahaan Perbankan

No	Nama Perusahaan	Kode Perusahaan
1	Bank Rakyat Indonesia agro niaga, tbk	AGRO
2	Bank MNC Internasional, tbk	BABP
3	Bank Capital Indonesia, tbk	BACA
4	Bank Cental Asia, tbk	BBCA
5	Bank Bukopin, tbk	BBKP
6	Bank Negara Indonesi (Persero), tbk	BBNI
7	Bank Nusantara Parahyangan, tbk	BBNP
8	Bank Rakyat Indonesia (Persero), tbk	BBRI
9	Bank Tabungan Negara, tbk	BBTN
10	Bank Mutiara, tbk	BCIC
11	Bank Danamon Indonesia, tbk	BDMN
12	Bank Pundi Indonesia, tbk	BEKS
13	Bank Jabar Banten, tbk	BJBR

14	Bank QNB Indonesia (Bank Kesawan),tbk	BKSW
15	Bank Mandiri (Persero),tbk	BMRI
16	Bank Bumi Arta,tbk	BNBA
17	Bank CIMB Niaga,tbk	BNGA
18	Bank Maybank Indonesia,tbk	BNII
19	Bank Permata,tbk	BNLI
20	Bank Sinar Mas,tbk	BSIM
21	Bank Of India Indonesia,tbk	BSWD
22	Bank Tabungan Pensiunan Nasional,tbk	BTPN
23	Bank Victoria International,tbk	BVIC
24	Bank Artha Graha International,tbk	INPC
25	Bank Mayapada International,tbk	MAYA
26	Bank Windu Kentjana International,tbk	MCOR
27	Bank Mega,tbk	MEGA
28	Bank OCBC NISP,tbk	NISP
29	Bank PAN Indonesia,tbk	PNBN
30	Bank Woori Saudara Indonesia 1906,tbk	SDRA

Sumber : Saham OK

3.4 Variabel Penelitian dan Devinisi Operasional Variabel

3.4.1 Variabel Penelitian

Terdiri dari dua jenis variabel yaitu :

1. Variabel dependen

Variabel Dependen atau variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas

(Sugiyono, 2013 : 61). Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah pertumbuhan laba (Y).

Pertumbuhan laba adalah selisih laba antara tahun yang diteliti dengan tahun sebelumnya. Pertumbuhan laba yang digunakan dalam

penelitian ini adalah data pertumbuhan laba yang kemudian dijadikan data laporan keuangan tahunan dengan cara menjumlahkan seluruh pertumbuhan laba kemudian dibagi dengan jumlah bulan pada tahun tersebut.

Rumus yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

$$\text{Pertumbuhan Laba} = \frac{\text{Laba bersih tahun ini} - \text{Laba bersih tahun lalu}}{\text{Laba bersih tahun lalu}}$$

2. Variabel independen

Variabel Independen atau variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab perubahan variabel dependen (Sugiyono,2013:61). Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah (CAR), (BOPO), (LDR), (IRR).

1. *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

Rasio CAR digunakan untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank guna menutupi kemungkinan keamanan dan kesehatan bank. Semakin tinggi CAR, semakin baik kinerja bank tersebut.

Adapun Rumus CAR adalah sebagai berikut :

$$\text{CAR} = \frac{\text{Jumlah Modal}}{\text{Jumlah ATMR}} \times 100\%$$

2. Biaya Operasional Pendapatan Operasional

Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional.

Adapun Rumus BOPO adalah sebagai berikut :

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Biaya (beban) operasional}}{\text{pendapatan operasional}} \times 100\%$$

3. Loan to Deposit Ratio

Rasio LDR digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan oleh deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya.

Adapun Rumus LDR adalah sebagai berikut :

$$\text{LDR} = \frac{\text{Jumlah kredit yang diberikan}}{\text{total dana pihak ketiga}} \times 100\%$$

4. Interest Rate Risk Ratio

Rasio IRR memperlihatkan risiko yang mengukur besaran bunga yang diterima oleh bank dibandingkan dengan bunga yang dibayar.

Adapun Rumus IRR adalah sebagai berikut :

$$\text{IRR} = \frac{\text{Interest income}}{\text{Interest expend}} \times 100\%$$

Pertumbuhan laba dapat diukur dengan menggunakan indikator mengurangkan laba bersih tahun ini dengan laba bersih tahun lalu kemudian dibagi dengan laba bersih tahun lalu. Pertumbuhan laba diperoleh dari laporan keuangan tahunan. Indikator ini menggunakan skala rasio.

Dari data diatas dapat disimpulkan sebagai berikut :

Tabel 3.2 Definisi Operasional Variabel

Variabel	Proxy	Skala
X1	$\text{CAR} = \frac{\text{Jumlah Modal}}{\text{Jumlah ATMR}} \times 100\%$	Rasio
X2	$\text{BOPO} = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$	Rasio
X3	$\text{LDR} = \frac{\text{Jumlah Kredit Yang Diberikan}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$	Rasio
X4	$\text{IRR} = \frac{\text{Interest Income}}{\text{Interest Expend}} \times 100\%$	Rasio
Y	$\text{Pertumbuhan Laba} = \frac{\text{Laba Bersih tahun ini} - \text{Laba Bersih tahun lalu}}{\text{Laba Bersih tahun lalu}}$	Rasio

3.5 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis Regresi Linear Berganda yaitu suatu metode untuk menentukan tingkat pengaruh suatu

variabel terhadap variabel yang lain dalam penelitian ini, maka dilakukan analisis statistik deskriptif dan uji asumsi klasik terlebih dahulu.

3.5.1 Analisis Regresi Linear Berganda

Untuk menganalisis pengaruh rasio CAR, LDR, BOPO dan IRR terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan bank *go public* di BEI periode 2012 – 2016 baik secara parsial maupun simultan digunakan analisis Regresi Linier berganda.

$$Y = a + B_1 X_1 + B_2 X_2 + B_3 X_3 + B_4 X_4 + \epsilon$$

Keterangan :

Y = Pertumbuhan Laba

a = Konstanta

X₁ = Rasio CAR

X₂ = Rasio LDR

X₃ = Rasio BOPO

X₄ = Rasio IRR

B₁, B₂, B₃, B₄ = Koefisien Regresi

€ = Kesalahan / Pengganggu

3.5.2 Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif mempunyai tujuan untuk mengetahui gambaran umum dari semua variabel yang digunakan dalam penelitian ini, dengan cara melihat tabel statistik deskriptif yang menunjukkan hasil pengukuran mean, nilai minimal dan maksimal, serta standar deviasi semua variabel tersebut (Ghozali, 2005:48). Analisis untuk menjelaskan dan menghitung angka pada hasil pertumbuhan laba pada *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Beban Opeasional*

Pendapatan Operasional (BOPO), *Loan to deposit Ratio (LDR)*, dan *Interest Rate Risk Ratio (IRR)* di perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

3.5.3 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik diperlukan untuk mengetahui hubungan antar variabel penelitian yang ada dalam model regresi, apakah hasil estimasi regresi yang dilakukan benar-benar bebas dari adanya gejala Multikolinearitas, gejala Autokorelasi dan gejala Heteroskedasitas (Elis Marsela, 2015:59).

3.5.3.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Seperti diketahui bahwa uji t dan F mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Jika asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil.

Pada prinsipnya normalitas dapat dideteksi dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik. Dasar pengambilan keputusan:

- a. Jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
- b. Jika data menyebar jauh dari diagonal dan/atau tidak mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogram tidak menunjukkan pola

distribusi normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

Uji normalitas dengan grafik dapat menyesatkan jika tidak hati-hati, secara visual terlihat normal, padahal secara statistik bisa sebaliknya.

Oleh sebab itu, dianjurkan untuk melakukan uji statistik selain uji grafik.

Uji statistik yang dapat digunakan untuk menguji normalitas residual adalah uji statistik non-parametrik *Kolmogorov-Smirnov* (K-S). Uji K-S

dilakukan dengan membuat hipotesis:

H_0 : Data residual berdistribusi normal

H_A : Data residual tidak berdistribusi normal

Variabel-variabel dalam uji *Kolmogorov-Smirnov* yang mempunyai *Asymp. Sig. (2-tailed)* di bawah tingkat signifikan sebesar 0,05 diartikan bahwa variabel-variabel tersebut memiliki distribusi tidak normal, dan sebaliknya (Imam Ghozali, 2006).

3.5.3.2 Uji Multikolinieritas

Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya korelasi yang tinggi antara variabel-variabel bebas dalam suatu model regresi linier berganda.

Jika terdapat korelasi yang tinggi antara variabel-variabel bebasnya, maka hubungannya menjadi terganggu. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen (Noor Laila, 2010:50).

Untuk melihat ada atau tidaknya multikolinieritas, penelitian ini menggunakan nilai Variance Inflation Factor (VIF) yang dilihat dari tiap-tiap

variabel independen. Perumusan untuk uji Multikolinieritas (Ghozali, 2005) yang umum dipakai sebagai berikut :

1. Jika $VIF > 10$, menunjukkan adanya multikolinieritas.
2. Jika $VIF < 10$, menunjukkan tidak adanya multikolinieritas.

3.5.3.3 Uji Autokorelasi

Bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode $-t$ dengan kesalahan pada periode $t-1$.

Uji Durbin Watson ini hanya digunakan untuk autokorelasi tingkat 1 (*first order autocorrelation*) dan mensyaratkan adanya *intercept* (konstanta) dalam model regresi dan tidak ada variabel lag diantara variabel independen. Hipotesis yang akan diuji adalah : $H_0 =$ tidak ada autokorelasi ($r = 0$), dan $H_a =$ ada korelasi ($r \neq 0$). (Imam Ghozali, 2006).

- a. Bahwa nilai DW terletak diantara batas atas atau *upper bound* (du) dan ($4-du$), maka koefisien autokorelasi sama dengan nol adalah tidak ada autokorelasi positif.
- b. Bahwa nilai DW lebih rendah daripada batas bawah atau *lower bound* (dl), maka koefisien autokorelasi lebih besar dari nol adalah ada autokorelasi positif.
- c. Bila nilai DW lebih besar daripada batas bawah atau *lower bound* ($4-dl$), maka koefisien autokorelasi lebih kecil dari nol adalah ada autokorelasi negatif.

- d. Bila nilai DW terletak antara batas atas (d_u) dan batas bawah (d_l) atau DW terletak antara $(4-d_u)$ dan $(4-d_l)$, maka hasilnya tidak dapat disimpulkan.

Tabel 3.3 Tabel Pengambilan Keputusan Uji Autokorelasi

Nilai Statistik	Hasil
$0 < d < d_l$	ada autokorelasi
$d_l < d < d_u$	tidak ada keputusan
$d_u < d < 4-d_u$	tidak ada autokorelasi
$4-d_u < d < 4-d_l$	tidak ada keputusan
$4-d_l < d < 4$	ada autokorelasi

Sumber : (Ghozali, 2013:111)

3.5.3.4 Uji Heterokedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut Homoskedastisitas dan jika berbeda disebut Heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang Homoskedastisitas atau tidak terjadi Heteroskedastisitas.

Cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas yaitu dengan melihat Grafik Plot antara nilai prediksi variabel terikat (dependen) yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID. Deteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dapat

dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik *scatterplot* antara SRESID dan ZPRED dimana sumbu Y adalah Y yang telah diprediksi, dan sumbu X adalah residual ($Y \text{ prediksi} - Y \text{ sesungguhnya}$) yang telah di-*studentized*. Dasar analisis:

- a. Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.
- b. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Analisis dengan grafik plots memiliki kelemahan yang cukup signifikan karena jumlah pengamatan mempengaruhi hasil *plotting*. Semakin sedikit jumlah pengamatan semakin sulit menginterpretasikan hasil grafik plot. Oleh sebab itu diperlukan uji statistik yang lebih dapat menjamin keakuratan hasil. Uji statistik yang dapat digunakan untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas adalah uji Glejser. (Imam Ghozali, 2006).

3.5.4 Pengujian Hipotesis

Untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini, digunakan uji koefisien determinasi, uji signifikansi parameter individual (uji statistik t), dan uji signifikansi simultan (uji statistik f).

3.5.4.1 Uji Statistik F (Uji Simultan)

Pengujian ini dilakukan untuk menguji apakah variabel-variabel independen secara keseluruhan mempengaruhi variabel dependen. Kriteria pengujian adalah:

- a. H_0 diterima jika nilai probabilitas ($\text{sig } f$) $> (0,05)$ dan $p \text{ value} > 0,05$
- b. H_0 ditolak jika nilai probabilitas ($\text{sig } f$) $< (0,05)$ dan $p \text{ value} < 0,05$

3.5.4.2 Uji Statistik t (Uji Parsial)

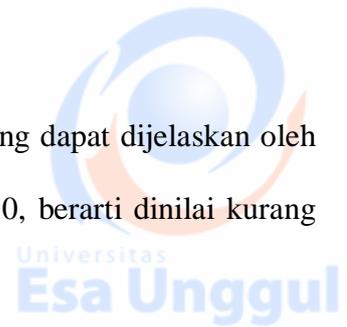
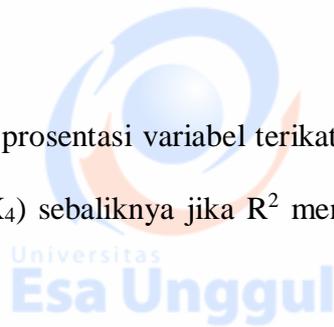
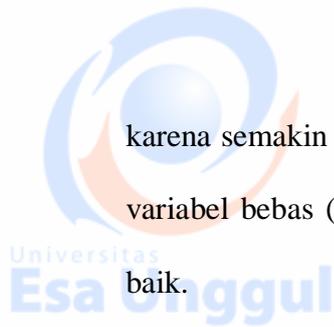
Pengujian ini dilakukan untuk menguji apakah masing-masing variabel independen memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Kriteria pengujian adalah :

- a. H_0 diterima jika nilai probabilitas ($\text{sig } t$) $> (0,05)$ dan $p \text{ value} > 0,05$
- b. H_0 ditolak jika nilai probabilitas ($\text{sig } t$) $< (0,05)$ dan $p \text{ value} < 0,05$

3.5.4.3 Koefisien Determinasi R^2

Analisis koefisien determinasi digunakan untuk mengukur sejauh mana kemampuan model dalam menerapkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi menunjukkan persentase pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen yang dinyatakan dalam *adjusted R square*. Dilakukan untuk mengetahui ketepatan model yang digunakan Nilai Koefisien determinasi terletak antara 0 s/d 1 ($0 < R^2 < 1$). Model dianggap baik jika R^2 mendekati 1,

karena semakin banyak prosentasi variabel terikat (Y) yang dapat dijelaskan oleh variabel bebas (X_1 sd X_4) sebaliknya jika R^2 mendekati 0, berarti dinilai kurang baik.





BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN



4.1. Hasil Penelitian

4.1.1. Deskripsi Objek Penelitian

Dalam penelitian ini, objek penelitian adalah perusahaan perbankan periode 2012-2016 yang mana sampelnya diambil dengan metode *purposive sampling* dan dihasilkan 30 perusahaan terpilih serta berjumlah 150 sampel.

4.1.2. Statistik Deskriptif

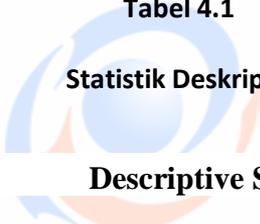
Analisis deskriptif dilakukan dengan tujuan untuk memberikan gambaran atau deskriptif data yang digunakan dalam penelitian ini. Penelitian ini bertujuan untuk menguji Pertumbuhan Laba yang di ukur dengan *Capital Adequacy Ratio*, Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional, *Loan to Deposit Ratio*, dan *Interest Risk Ratio*. Deskripsi dari masing-masing variabel penelitian diperoleh sebagai berikut:



Tabel 4.1

Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics



	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pert.Laba	150	-.999	77.867	1.25303	7.119469
CAR	150	.080	.425	.17686	.042843
BOPO	150	.333	2.352	.87527	.231874
LDR	150	.071	1.407	.85415	.137628
IRR	150	.058	8.112	2.13492	1.348744
Valid N (listwise)	150				

Sumber : Data diolah, 2017

Berdasarkan hasil perhitungan pada table 4.1 tersebut perusahaan perbankan yang menjadi populasi dalam penelitian ini dengan menggunakan data panel, dimana sampel 150 perusahaan bahwa :

Pertumbuhan laba merupakan indicator dalam mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, dimana laba merupakan salah satu faktor yang menjadi ukuran kinerja suatu perusahaan. Pada table 4.1 menunjukkan bahwa nilai rata-rata dari 150 sampel mengalami pertumbuhan laba sebesar 1,25303 yang artinya nilai rata-rata pertumbuhan laba pada perusahaan perbankan mengalami nilai tingginya pertumbuhan laba sebesar 1,25303, setiap tahunnya dari kegiatan operasional perbankan.

Pertumbuhan Laba yang diungkapkan oleh perusahaan perbankan memiliki nilai minimum sebesar -0,999 pada perusahaan Bank MNC Internasional, tbk pada tahun 2014 yang menunjukkan bahwa adanya penurunan laba dari kegiatan operasional perusahaan yang kurang baik. Dan bernilai maksimum sebesar 77,867 pada perusahaan Bank MNC Internasional, tbk pada

tahun 2013 yang artinya perusahaan tersebut menjalankan kegiatan operasionalnya dengan baik sehingga menghasilkan peningkatan pertumbuhan laba yang sangat tinggi.

Capital Adequacy Ratio adalah rasio kecukupan modal bank atau kemampuan bank dalam permodalan yang ada untuk menutup kemungkinan kerugian dalam perkreditan atau perdagangan surat-surat berharga. Rasio ini menunjukkan sejauh mana modal pemilik saham dapat menutupi aktiva beresiko.

Dari table 4.1 menunjukkan bahwa nilai rata-rata dari 150 sampel memiliki nilai CAR sebesar 17,6% yang artinya secara umum nilai rata-rata CAR pada perusahaan perbankan memiliki nilai di atas kecukupan modal yang telah ditetapkan pada peraturan Bank Indonesia No.3/21/PBI/2001 yaitu sebesar 8%. Artinya perusahaan tersebut dengan rata-rata kecukupan modalnya memiliki kelebihan likuiditas nya yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia, atas kelebihan modal nya sebesar 9%, hal ini berarti kondisi modal dan dana pihak ketiga yang diperoleh bank harus diatur dengan baik, karena kondisi ini diatas ketentuan penyediaan modal yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia sebesar 8%. Hal ini tentu akan sangat mempengaruhi tingkat kesehatan bank dalam menjalankan operasinya, apabila kondisi CAR terlalu tinggi, serta akan mempengaruhi tingkat laba yang akan diperoleh.

Pada tabel 4.1 CAR yang diungkapkan oleh perusahaan perbankan memiliki nilai minimum sebesar 8% pada perusahaan Bank Pundi Indonesia, tbk pada tahun 2015 yang menunjukkan bahwa bank tersebut memiliki nilai yang mendekati batas kecukupan modal yang ditetapkan oleh Bank Indonesia, sehingga

bank tersebut harus memperoleh perhatian dan penanganan serius untuk segera diperbaiki. Dan CAR bernilai maksimum sebesar 42,5% pada perusahaan Bank Woori Saudara Indonesia 1906, Tbk pada tahun 2012 yang artinya bank tersebut mampu mengelola permodalan yang dimilikinya dengan baik.

Rasio rentabilitas atau Biaya Operasional Pendapatan Operasional merupakan rasio yang digunakan untuk menganalisis atau mengukur tingkat efisiensi usaha, tingkat kesehatan keuangan bank dan profitabilitas yang dicapai oleh bank yang bersangkutan.

Dari table 4.1 menunjukkan bahwa nilai rata-rata dari 150 sampel memiliki nilai BOPO sebesar 87,5% yang artinya nilai rata-rata BOPO pada perusahaan perbankan memiliki nilai yang efisien sehingga bank dikatakan baik dalam mengelola biaya operasionalnya sehingga mendapatkan pendapatan yang besar yang membuat pertumbuhan laba dalam perusahaan naik.

BOPO yang diungkapkan oleh perusahaan perbankan memiliki nilai minimum sebesar 33,3% pada perusahaan Bank Woori Saudara Indonesia 1906, Tbk pada tahun 2013 yang menunjukkan bahwa bank tersebut memiliki nilai yang cukup efisien dalam pengelolaan biaya operasionalnya, sehingga bank tersebut mampu melakukan kegiatan operasionalnya dengan baik. Dan BOPO bernilai maksimum sebesar 235% pada perusahaan Bank of India Indonesia, Tbk pada tahun 2016 yang artinya bank tersebut belum mampu mengelola biaya operasionalnya yang dimilikinya dengan baik, sehingga perusahaan tersebut harus serius dalam pengelolaan dan meminimalisir operasionalnya.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa secara statistik, selama periode penelitian perusahaan perbankan yang tercatat di BEI memiliki tingkat

efisiensi yang tinggi dalam kegiatan operasinya. Hal tersebut dapat terlihat dari besarnya nilai rata-rata rasio BOPO sebesar 33,3% yang artinya bahwa semakin rendah nilai BOPO maka perusahaan tersebut mampu menekan biaya operasional dan dapat memperoleh pendapatan yang tinggi, sehingga dapat dikatakan bahwa bank tersebut mampu mengelola kegiatan operasionalnya dengan baik dan efisien.

Loan to deposit ratio (LDR) adalah rasio adanya kemungkinan deposan atau debitur menarik dananya dari bank. Resiko penarikan dana tersebut berbeda antara masing-masing likuiditasnya. Giro tentunya memiliki likuiditas yang lebih tinggi karena sifat sumber dana ini sangat labil karena dapat ditarik kapan saja sehingga bank harus dapat memproyeksi kebutuhan likuiditasnya untuk memenuhi nasabah giro. Sementara Deposito Berjangka risikonya relatif lebih rendah karena bank dapat memproyeksikan kapan likuiditas dibutuhkan untuk memenuhi penarikan Deposito Berjangka yang telah jatuh tempo. Kata lain *Loan to Deposit Rasio* adalah rasio kinerja bank untuk mengukur likuiditas bank dalam memenuhi kebutuhan dana yang ditarik oleh masyarakat dalam bentuk tabungan, giro dan deposito.

Dari table 4.1 menunjukkan bahwa nilai rata-rata *Loan to Deposite Ratio* (LDR) yang dicapai perusahaan perbankan yang *listed* di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari 150 sampel memiliki nilai LDR sebesar 85% yang artinya nilai rata-rata LDR pada perusahaan perbankan memenuhi persyaratan yang telah ditetapkan pada peraturan Bank Indonesia yaitu sebesar 80% - 110%. Hal tersebut

dapat diartikan bahwa bank telah melakukan pemberian atau menyalurkan jumlah kredit dengan baik sesuai dengan peraturan Bank Indonesia.

LDR yang diungkapkan oleh perusahaan perbankan dengan nilai minimum sebesar 71% pada perusahaan Bank Mutiara, Tbk pada tahun 2014 yang menunjukkan bahwa bank tersebut memiliki nilai di bawah batas kecukupan nilai kredit yang ditetapkan oleh Bank Indonesia, sehingga bank tersebut harus memperoleh perhatian dan penanganan serius untuk segera diperbaiki. Dan LDR bernilai maksimum sebesar 140,7% pada perusahaan Bank Woori Saudara Indonesia 1906, Tbk pada tahun 2013 yang artinya bank tersebut mampu mengelola jumlah kredit yang diberikan. Variabel LDR (*Loan to Deposit Ratio*) secara statistik, dengan rata-rata 85%, dapat disimpulkan bahwa tingkat likuiditas yang dicapai perbankan yang tercatat di BEI melebihi standart yang ditetapkan Bank Indonesia yaitu 80%-110%. Dalam hal ini, tingkat likuiditas yang terlalu tinggi berarti kredit yang diberikan melebihi dana pihak ketiga yang ditempatkan di bank tersebut. Jika demikian halnya, maka pertanyaan yang kemudian muncul mengenai likuiditas yang tinggi ini adalah dari manakah dana yang digunakan menyalurkan kredit, karena fungsi utama sebuah bank adalah sebagai pihak intermediasi antara pihak yang kelebihan dana dan pihak yang kekurangan dana.

Interest Rate Risk Ratio (IRR) merupakan perbandingan antara pendapatan bunga dan beban bunga, yang digunakan untuk menunjukan perbandingan bunga yang diterima dengan bunga yang dikeluarkan dalam bentuk pemberian kredit. Semakin besar risiko, maka akan semakin baik pengelolaan kredit tersebut karena lebih besar pendapatan kredit dibandingkan

beban atau biayanya. Apabila IRR mengalami peningkatan, maka pertumbuhan laba akan mengalami peningkatan. Dengan kata lain semakin tinggi IRR maka bank mengalami kerugian yang semakin rendah, sehingga secara otomatis laba akan meningkat.

Dari table 4.1 menunjukkan bahwa nilai rata-rata dari 150 sampel memiliki nilai IRR sebesar 213% yang artinya nilai rata-rata IRR pada perusahaan perbankan memiliki nilai di atas jumlah pendapatan kredit yang diterima oleh bank. Secara umum rata-rata *Interest Rate Risk Ratio* (IRR) yang dicapai perusahaan perbankan yang *listed* di Bursa Efek Indonesia (BEI) memenuhi persyaratan dari ratio *Interest Rate Risk Ratio* (IRR) tetapi jika fluktuasi *Interest Rate Risk Ratio* (IRR) dibandingkan dengan fluktuasi pada pertumbuhan laba, pergerakan naik-turunnya ratio *Interest Rate Risk Ratio* (IRR) sangat tajam dibanding pergerakan pertumbuhan laba. Pada beberapa periode dimana pergerakan *Interest Rate Risk Ratio* (IRR) berbanding terbalik dengan pergerakan *pertumbuhan laba*.

IRR yang diungkapkan oleh perusahaan perbankan dengan nilai minimum sebesar 58% pada perusahaan Bank Sinar Mas, Tbk pada tahun 2012 yang menunjukkan bahwa bank tersebut memiliki nilai yang terendah dalam pendapatan bunganya dibandingkan dengan beban bunga, sehingga bank tersebut harus memperoleh perhatian dan penanganan serius untuk segera diperbaiki. Dan IRR bernilai maksimum sebesar 811% pada perusahaan Bank Woori Saudara Indonesia 1906, Tbk pada tahun 2013 yang artinya bank tersebut dengan pendapatan bunganya melebihi beban bunga yang dikeluarkan.

4.1.3 Teknik Analisis Data

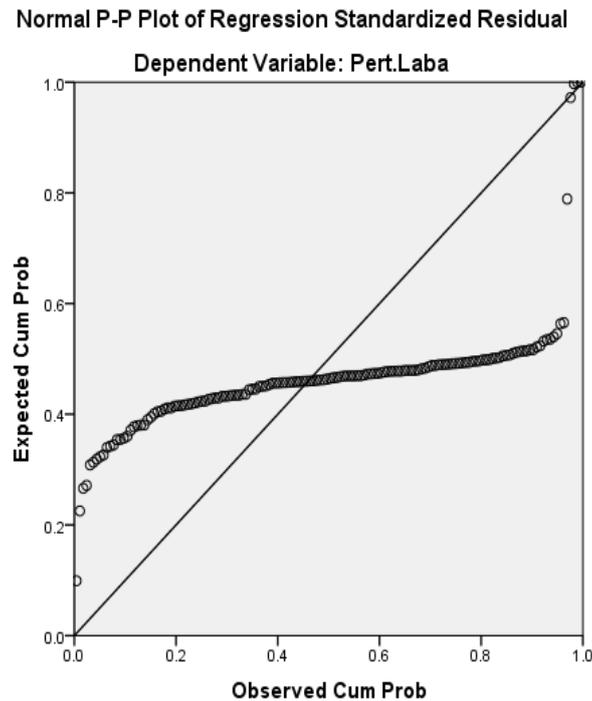
4.1.3.1 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik merupakan tahap awal yang digunakan sebelum analisis regresi linear. Uji asumsi klasik terdiri dari empat macam:

4.1.3.1.1 Uji Normalitas

Uji normalitas Menurut Ghozali (2011:160), bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal, bila asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil.

Terdapat dua cara untuk mengetahui apakah residual terdistribusi secara normal atau tidak yakni dengan analisis grafik dan uji statistik. Dalam penelitian ini digunakan *Normal Probability Plot* dan signifikansi. Residual dinyatakan terdistribusi normal jika nilai signifikansi *Kolmogorov – Smirnov* $>0,05$. Berikut adalah hasil pengujian untuk normalitas :



Gambar 4.1
Hasil Uji Normalitas P-Plot (Sebelum Outlier)

Sebanyak 150 sampel yang diolah pada uji normalitas diatas, dapat terlihat pada *Normal P-Plot* bahwa titik-titik belum mendekati garis diagonal, artinya sampel pada uji normalitas belum terdistribusi dengan normal. Hal ini diperkuat dengan hasil Uji *Kolmogorov-Smirnov* sebagai berikut:

Tabel 4.2
Hasil Uji Normalitas (Sebelum Di outlier)

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Pert.Laba	CAR	BOPO	LDR	IRR
N		150	150	150	150	150
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	1.25303	.17686	.87527	.85415	2.13492

	Std. Deviation	7.119469	.042843	.231874	.137628	1.348744
Most Extreme Differences	Absolute	.433	.111	.214	.133	.205
	Positive	.433	.111	.214	.104	.205
	Negative	-.376	-.080	-.122	-.133	-.101
Test Statistic		.433	.111	.214	.133	.205
Asymp. Sig. (2-tailed)		.000 ^c				

- Test distribution is Normal.
- Calculated from data.
- Lilliefors Significance Correction.

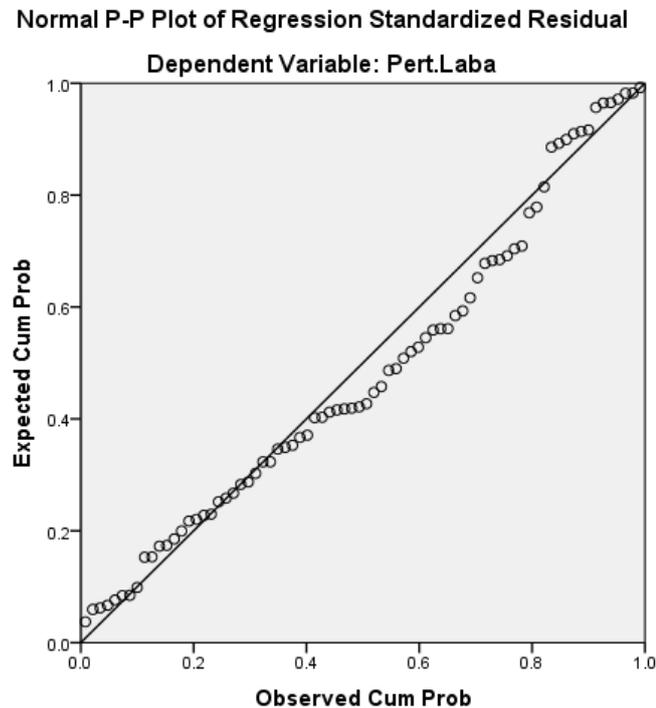
Berdasarkan hasil uji normalitas data menggunakan *one-sample Kolmogorov-Smirnov* dengan menunjukkan keseluruhan variabel tidak normal karena memiliki nilai *asymp.sig (2-tailed) < 0,05*.

Terdapat beberapa cara untuk dapat menormalkan data yang belum terdistribusi normal, salah satunya adalah mendeteksi adanya data *outlier* dan mengeluarkan beberapa data *outlier* dari analisis.

Menurut Ghozali (2013:41) *Outlier* adalah kasus atau data yang memiliki karakteristik unik yang terlihat sangat berbeda jauh dari observasi-observasi lainnya dan muncul dalam bentuk nilai ekstrim baik untuk variabel tunggal atau kombinasi. *Outlier* perlu dibuang jika data *outlier* tidak menggambarkan observasi dalam populasi.

Menurut Sufren dan Natanael (2013:51) Data outlier ini harus dihapus dari pengamatan. Adapun batas kurva normal adalah memiliki nilai *Z-score* dengan rentang -1,6 sampai dengan 1,6. Batasan nilai tersebut cenderung menghasilkan normalitas yang lebih baik.

Berikut merupakan hasil uji normalitas untuk data yang telah di *outlier* yaitu sebagai berikut :



Gambar 4.2
Hasil Uji Normalitas P-Plot setelah di *Outlier*

Hasil pengujian diatas terlihat bahwa penyebaran sebagian besar titik-titik berada disekitar garis diagonal dan searah dengan garis diagonal, hal ini menunjukkan bahwa data telah terdistribusi normal. Hal ini diperkuat dengan hasil Uji *Kolmogorov-Smirnov* sebagai berikut:

Tabel 4.3
Hasil Uji Normalitas (Setelah Di *outlier*)

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Pert.Laba	CAR	BOPO	LDR	IRR
N		76	76	76	76	76
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.04833	.16879	.84938	.87176	1.3333
	Std. Deviation	.403467	.024246	.079820	.063444	.22901
Most Extreme	Absolute	.143	.084	.055	.093	.096

Differences	Positive	.064	.084	.055	.070	.096
	Negative	-.143	-.048	-.036	-.093	-.078
Test Statistic		.143	.084	.055	.093	.096
Asymp. Sig. (2-tailed)		.001 ^c	.200 ^{c,d}	.200 ^{c,d}	.098 ^c	.079 ^c

- Test distribution is Normal.
- Calculated from data.
- Lilliefors Significance Correction.
- This is a lower bound of the true significance.

Dari hasil uji *Kolmogorov-Smirnov* diatas menunjukkan bahwa variabel Pertumbuhan Laba dinyatakan berdistribusi tidak normal, sedangkan variabel *Capital Adequacy Ratio*, Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional, *Loan to Deposite Ratio* dan *Interest Risk Ratio* dinyatakan berdistribusi dengan normal.

Disamping terlihat pada *Normal P-Plot*, data dinyatakan telah terdistribusi normal apabila memiliki nilai signifikansi > 0.05 . Berikut hasil dalam tabel :

Tabel 4.4
Hasil Uji Normalitas *One Sample Kolmogorov-Smirnov Test* setelah Outlier

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		76
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.31499948
	Most Extreme Differences	
	Absolute	.095
	Positive	.095
	Negative	-.063
Test Statistic		.095
Asymp. Sig. (2-tailed)		.087 ^c

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.

Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS 23

Pada tabel uji normalitas menggunakan *Kolmogorov-Smirnov* hasil dari *Kolmogorov-Smirnov Z* bernilai 0.095 dan *Asymp.Sig (2-tailed)* 0.087, hal ini berarti baik K-S maupun *Asymp.Sig (2-tailed)* mempunyai distribusi > 0.05 yang berarti distribusi data adalah normal.

4.1.3.1.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antara variabel independen. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinearitas didalam model regresi dapat diketahui dari nilai toleransi dan nilai *variance inflation factor* (VIF). Nilai VIF yang lebih dari kecil dari 10 dan *tolerance* yang lebih besar dari 0,10 mengindikasikan tidak adanya multikolinearitas dalam pengujian model regresi (Ghozali, 2013: 106).

Tabel 4.5 Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients^a

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	CAR	.934	1.070
	BOPO	.749	1.336
	LDR	.865	1.157
	IRR	.799	1.251

a. Dependent Variable: Pert.Laba
Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS 23

Berdasarkan Tabel 4.5, dapat diartikan bahwa:

- a. Untuk variabel *Capital Adequacy Ratio (CAR)* tidak terdapat multikolinearitas karena nilai *tolerance* diatas 0,10 atau $0,934 > 0,10$ dan besarnya *VIF (Variance Inflation Factor)* lebih kecil dari 10 atau $1,070 < 10$.
- b. Untuk variabel Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) tidak terdapat multikolinearitas karena nilai *tolerance* diatas 0,10 atau $0,749 > 0,10$ dan besarnya *VIF (Variance Inflation Factor)* lebih kecil dari 10 atau $1,336 < 10$.
- c. Untuk variabel *Loan to Deposit Ratio (LDR)* tidak terdapat multikolinearitas karena nilai *tolerance* diatas 0,10 atau $0,865 > 0,10$ dan besarnya *VIF (Variance Inflation Factor)* lebih kecil dari 10 atau $1,157 < 10$.

d. Untuk variabel *Interest Risk Ratio (IRR)* tidak terdapat multikolinearitas karena nilai *tolerance* diatas 0,10 atau $0,799 > 0,10$ dan besarnya VIF (*Variance Inflation Factor*) lebih kecil dari 10 atau $1,251 < 10$.

e. Dari hasil tersebut maka dapat dinyatakan bahwa model regresi linier berganda terbatas dari asumsi klasik multikolinearitas dapat digunakan dalam penelitian.

Dari hasil tersebut maka dapat dinyatakan bahwa model regresi linier berganda terbatas dari asumsi klasik multikolinearitas dapat digunakan dalam penelitian.

4.1.3.1.3 Uji Heteroskedastisitas

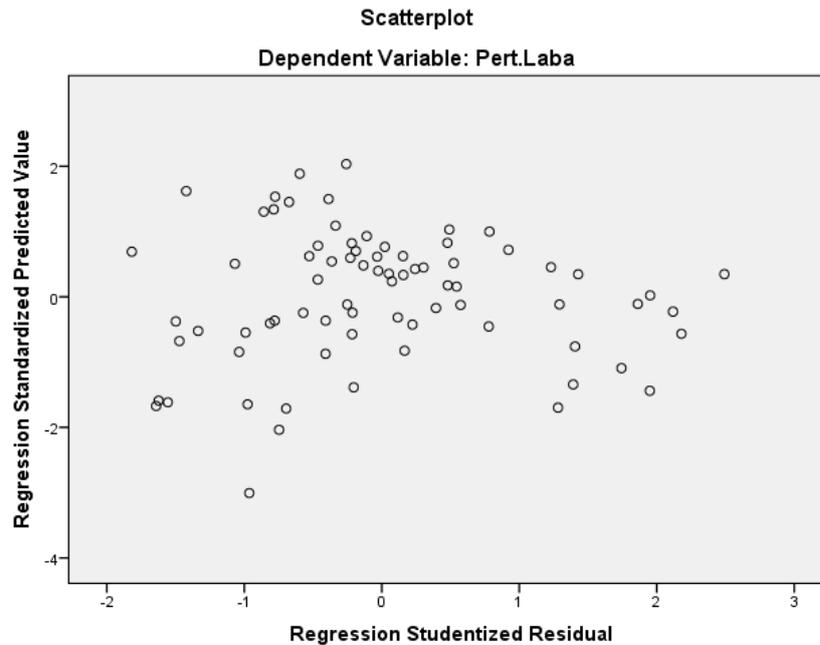
Ghozali (2013:139) mengemukakan sebagai berikut:

Salah satu cara untuk mengetahui ada tidaknya heteroskedastisitas dalam suatu model regresi linier berganda adalah dengan melihat grafik scatterplot atau nilai prediksi variabel terikat yaitu ZPRED dengan residual eror yaitu SRESID. Jika ada pola tertentu dan tidak menyebar diatas dan dibawah angka nol pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Dasar pengambilan keputusan untuk melihat ada atau tidaknya heteroskedastisitas adalah sebagai berikut:

a. Jika ada pola tertentu seperti titik-titik yang membentuk suatu pola tertentu yang jelas seperti mengumpul ditengah, menyempit kemudian melebar atau sebaliknya melebar kemudian menyempit, maka telah terjadi heteroskedastisitas.

- b. Jika ada pola yang jelas serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y maka tidak terjadi heteroskedastisitas.



Gambar 4.3 Scatterplot

Berdasarkan gambar 4.3 dapat dilihat bahwa titik-titik menyebar secara acak, tidak membentuk sebuah pola tertentu (mengumpul ditengah, menyempit kemudian melebar atau sebaliknya melebar kemudian menyempit) serta titik-titik menyebar baik diatas maupun dibawah angka nol pada sumbu Y dan sebaran titik ada disetiap kuadran. Hal ini berarti tidak terjadi heteroskedastisitas, sehingga model regresi layak dilakukan untuk analisa berikutnya.

4.1.3.1.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada

periode t-1 (sebelumnya). Jika terjadi korelasi maka dinamakan ada masalah autokorelasi (Ghozali, 2013:110-111). Penelitian ini menggunakan pendekatan *Durbin Watson* yang digunakan untuk melihat apakah data terbebas dari autokorelasi atau tidak. Berikut hasil uji autokorelasi menggunakan *Durbin*

Watson Test:

Tabel 4.6 Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.625 ^a	.390	.356	.323751	2.005

a. Predictors: (Constant), CAR, BOPO, LDR, IRR

b. Dependent Variable: Pert.Laba

Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS 23

Berdasarkan Tabel 4.6 dapat dilihat bahwa nilai durbin watson sebesar 2,005 nilai ini dibandingkan dengan tabel dan menggunakan signifikansi 5%, jumlah sampel 76 (n) dengan jumlah variabel independen 4 (k=4), maka di tabel *Durbin Watson* akan didapatkan nilai sebagai berikut:

Tabel 4.7 Durbin Watson

K = 4		
N	DI	Du
76	1,5190	1,7399

Sumber. www.statistikian.com

Hasil perhitungan durbin watson untuk 4 variabel yang diuji menggunakan 76 data sampel menunjukkan batas bawah dw (dL) senilai 1,5190 dan batas atas dw (dU) 1,7399. Suatu data dikatakan tidak ada autokolerasi jika $du < dw < 4 - du$, artinya agar nilai d harus lebih besar dari du dan nilai d harus lebih kecil dari hasil perhitungan $4 - du$. Berdasarkan data olahan maka dapat dilihat jika $1,7399 < 2,005 < 4 - 1,7399$, artinya data dalam penelitian ini tidak ada autokolerasi.

4.1.4 Analisis Regresi Berganda

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Uji regresi digunakan untuk mengukur seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap dependen. Hasil perumusan regresi yang diolah dengan menggunakan SPSS 23 adalah sebagai berikut:

Tabel 4.8 Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	3.933	.913		4.306	.000
CAR	-1.394	1.595	-.084	-.874	.385
BOPO	-3.434	.541	-.679	-6.344	.000
LDR	-.327	.634	-.051	-.516	.607
IRR	-.335	.183	-.190	-1.837	.070

a. Dependent Variable: Pert.Laba

Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS 23

Dari Tabel 4.8 dapat disusun persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$\text{Pertumbuhan Laba} = 3,933 - 1,394\text{CAR} - 3,434\text{BOPO} - 0,327\text{LDR} - 0,335\text{IRR}$$

- a. Nilai konstanta (α) sebesar 3,933 artinya apabila seluruh variabel independen sama dengan nol maka pertumbuhan laba perusahaan perbankan bernilai sebesar 3,933.
- b. Koefisien regresi *Capital Adequacy Ratio* (CAR) sebesar -1,394 artinya jika *Capital Adequacy Ratio* (CAR) naik satu satuan maka pertumbuhan laba akan mengalami penurunan sebesar 1,394 dan sebaliknya dengan asumsi faktor-faktor lain dianggap tetap. Koefisien bernilai negatif artinya terjadi hubungan negatif antara *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dengan pertumbuhan laba.
- c. Koefisien regresi Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) sebesar -3,434 artinya jika Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) naik satu satuan maka pertumbuhan laba akan mengalami penurunan sebesar 3,434 dan sebaliknya dengan asumsi faktor-faktor lain dianggap tetap. Koefisien bernilai negatif artinya terjadi hubungan negatif antara Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) dengan pertumbuhan laba.
- d. Koefisien regresi *Loan to Deposit Ratio* (LDR) sebesar -0,327 artinya jika *Loan to Deposit Ratio* (LDR) naik satu satuan maka pertumbuhan laba akan mengalami penurunan sebesar 0,327 dan sebaliknya dengan asumsi faktor-

faktor lain dianggap tetap. Koefisien bernilai negatif artinya terjadi hubungan negatif antara *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dengan pertumbuhan laba.

- e. Koefisien regresi *Interest Risk Ratio* (IRR) sebesar -0,335 artinya jika *Interest Risk Ratio* (IRR) naik satu satuan maka pertumbuhan laba akan mengalami penurunan sebesar 0,335 dan sebaliknya dengan asumsi faktor-faktor lain dianggap tetap. Koefisien bernilai negatif artinya terjadi hubungan negatif antara *Interest Risk Ratio* (IRR) dengan pertumbuhan laba.

4.1.5 Uji Hipotesis

4.1.5.1 Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Pengujian ini dilakukan untuk menguji apakah terdapat pengaruh signifikan *capital adequacy ratio*, biaya operasional terhadap pendapatan operasional, *loan to deposit ratio*, dan *interest risk ratio* secara bersama – sama terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012 – 2016.

Hasil pengujian signifikansi simultan sebagai berikut :

**Tabel 4.9 Hasil Uji F
ANOVA^a**

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.

Regression	4.767	4	1.192	11.370	.000 ^b
Residual	7.442	71	.105		
Total	12.209	75			

a. Dependent Variable: Pert.Laba

b. Predictors: (Constant), CAR, BOPO, LDR, IRR

Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS 23

Berdasarkan Tabel. 4.9 dapat disimpulkan bahwa variabel *capital adequacy ratio*, biaya operasional terhadap pendapatan operasional, *loan to deposit ratio*, dan *interest risk ratio* menunjukkan nilai F hitung sebesar 11,370 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 berpengaruh signifikan secara simultan atau bersama – sama dengan tingkat pengaruh 0,000 terhadap pertumbuhan laba. Jika dilihat dari nilai signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari alpha 0,05 yang artinya variabel independen CAR, BOPO, LDR dan IRR pada penelitian berpengaruh positif signifikan secara simultan terhadap pertumbuhan laba dengan nilai signifikansi 0,000 di bawah atau lebih kecil dari nilai 0,05 sehingga Ha1 Diterima. Apabila nilai signifikan di atas 0,05 atau lebih besar maka tidak terdapat pengaruh signifikan secara simultan dari masing-masing variable dari penelitian yaitu variabel CAR, BOPO, LDR dan IRR sehingga Ho1 tidak diterima.

4.1.5.2 Uji Signifikansi Parsial (Uji t)

Uji parsial (Uji t) digunakan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh variabel bebas (independen) terhadap variabel terikat (dependen) (Ghozali,

2013:98).

Untuk membuktikan hipotesis yang diajukan, apakah masing-masing variabel independen (X) berpengaruh secara parsial terhadap variabel dependen (Y) digunakan uji T. Pengujian hipotesis ini menggunakan tingkat keyakinan sebesar 95% atau dengan tingkat signifikansi alpha sebesar 5%.

Dasar pengambilan keputusan sebagai berikut:

1. Jika $\text{Sig} < 0,05$ maka H_a diterima, artinya variabel independen (X) berpengaruh terhadap variabel dependen (Y).
2. Jika $\text{Sig} > 0,05$ maka H_a ditolak, artinya variabel independen (X) tidak berpengaruh terhadap variabel dependen (Y).

Tabel 4.10 Hasil Uji Signifikansi Parsial (Uji t)

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	3.933	.913		4.306	.000
CAR	-1.394	1.595	-.084	-.874	.385
BOPO	-3.434	.541	-.679	-6.344	.000

LDR	-.327	.634	-.051	-.516	.607
IRR	-.335	.183	-.190	-1.837	.070

a. Dependent Variable: Pert.Laba

Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS 23

Dari tabel 4.10 dapat dilihat tingkat signifikansi dari masing- masing variabel independen terhadap variabel dependen sebagai berikut:

a. **Pengujian Ha₂: *Capital Adequacy Ratio* tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba**

Berdasarkan tabel 4.10 hasil uji regresi linier berganda menunjukkan variabel CAR mempunyai t hitung sebesar -0,874 dengan signifikansi sebesar 0,385. Artinya *Capital Adequacy Ratio* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan laba, dan jika dilihat dari nilai koefisien (β) sebesar -0,874 maka arah pengaruh variabel *Capital Adequacy Ratio* bersifat negatif terhadap pertumbuhan laba, jadi tidak terdapat pengaruh negatif signifikan antara CAR terhadap pertumbuhan laba, maka Ha₂ ditolak. Hal ini bahwa CAR untuk digunakan sebagai Aktiva Tertimbang Menurut Resiko.

b. **Pengujian Ha₃: Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional berpengaruh positif terhadap Pertumbuhan Laba**

Berdasarkan tabel 4.10 hasil uji regresi linier berganda menunjukkan variabel BOPO mempunyai t hitung sebesar -6,344 dengan signifikansi sebesar 0,000. Artinya BOPO berpengaruh positif secara signifikan terhadap pertumbuhan laba, dan jika dilihat dari nilai koefisien (β) sebesar -3,434 maka arah pengaruh variabel BOPO bersifat negatif terhadap pertumbuhan laba, jadi terdapat pengaruh negatif

signifikan antara BOPO terhadap pertumbuhan laba, maka H_{a3} diterima. Artinya semakin kecil biaya operasional suatu bank maka laba yang diperoleh akan mengalami kenaikan sehingga akan mempengaruhi pertumbuhan laba dengan ini pertumbuhan laba perusahaan tersebut mengalami kenaikan, sebaliknya apabila BOPO mengalami kenaikan maka laba yang diperoleh akan mengalami penurunan sehingga pertumbuhan laba pada perusahaan tersebut mengalami penurunan.

c. Pengujian H_{a4} : *Loan to deposit Ratio* tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba

Berdasarkan tabel 4.10 hasil uji regresi linier berganda menunjukkan variabel LDR mempunyai t hitung sebesar -0,516 dengan signifikansi sebesar 0,607. Artinya *LDR* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan laba, dan jika dilihat dari nilai koefisien (β) sebesar -0,327 maka arah pengaruh variabel *LDR* bersifat negatif terhadap pertumbuhan laba, jadi tidak terdapat pengaruh signifikan antara *LDR* terhadap pertumbuhan laba, maka H_{a4} diterima. Artinya bahwa Bank tersebut tidak menjalankan kinerja keuangannya dengan baik, sehingga adanya kredit macet, maka kredit yang diberikan oleh bank tidak berjalan dengan baik, sehingga pertumbuhan laba yang dialami oleh bank tersebut mengalami penurunan.

d. Pengujian H_{a5} : *Interest Risk Ratio* tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba

Berdasarkan tabel 4.10 hasil uji regresi linier berganda menunjukkan variabel *IRR* mempunyai *t* hitung sebesar -1,837 dengan signifikansi sebesar 0,070. Artinya *IRR* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan laba, dan jika dilihat dari nilai koefisien (β) sebesar -0,335 maka arah pengaruh variabel *IRR* bersifat negatif terhadap pertumbuhan laba, jadi tidak terdapat pengaruh signifikan antara *IRR* terhadap pertumbuhan laba, maka H_{a5} diterima. Artinya pendapatan bunga yang diperoleh oleh bank lebih kecil disbanding dengan beban bunga yang dikeluarkan oleh bank.

4.1.6 Analisis Koefisien Determinasi (*Adjusted R*²)

Uji Koefisien Determinasi (*Adjusted R*²) digunakan untuk mengetahui presentase pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, seberapa besar variabel independen akan mampu menjelaskan variabel dependennya, sedangkan sisanya dijelaskan oleh sebab sebab lain di luar model. Hasil uji koefisien determinasi (*Adjusted R*²) sebagai berikut :

Tabel 4.11 Hasil Uji Koefisien Determinasi (*Adjusted R*²)

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.625 ^a	.390	.356	.323751

a. Predictors: (Constant), CAR, BOPO, LDR, *IRR*

b. Dependent Variable: Pert.Laba

Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS 23

Berdasarkan tabel 4.11 diatas diperoleh nilai koefisien determinasi (*Adjusted R*²) sebesar 0,390 atau 39% hal ini berarti 39% pertumbuhan laba dapat dijelaskan

oleh variabel independen yaitu *Capital Adequacy Ratio*, Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional, *Loan to Deposit Ratio* dan *Interest Risk Ratio* sedangkan sisanya sebesar 61% dijelaskan oleh variabel lain diluar model regresi penelitian ini misalnya, *net profit margin*, *return on asset*, *non performing loan*, *net interest margin*, *return on equity*, *debt to equity ratio* dll.

4.1 Pembahasan

4.2.1 Pengaruh *Capital Adequacy Ratio*, Biaya Operasional terhadap Pendapatan

Operasional, *Loan to Deposit Ratio* dan *Interest Risk Ratio* terhadap Pertumbuhan Laba

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *Capital Adequacy Ratio*, Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional, *Loan to Deposit Ratio* dan *Interest Risk Ratio* secara parsial maupun simultan terhadap pertumbuhan laba. Berdasarkan hasil uji simultan diatas, menunjukkan bahwa signifikansi F hitung sebesar 0,000, apabila dibandingkan tingkat signifikansi yang diharapkan ($0,000 < 0,05$) yang berarti bahwa *Capital Adequacy Ratio*, Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional, *Loan to Deposit Ratio* dan *Interest Risk Ratio* secara simultan berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan laba.

4.2.2 Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* terhadap pertumbuhan laba

Koefisiensi regresi variabel CAR bertanda negative yaitu sebesar -1,394. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan antara CAR terhadap pertumbuhan laba adalah tidak searah. Hasil uji koefisien regresi diperoleh nilai t hitung sebesar -0,874 dengan

signifikansi 0,05 apabila dibandingkan dengan tingkat signifikansi yang diharapkan yaitu 5% berarti nilai signifikansi lebih besar dari tingkat signifikansi yang diharapkan ($0,385 > 0,05$).

CAR tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba, artinya perusahaan yang memiliki CAR tinggi belum tentu akan menghasilkan pertumbuhan laba yang tinggi pula. CAR yang dijadikan proksi dari variabel kecukupan modal, mempunyai tujuan untuk mengetahui apakah permodalan bank yang ada telah mencukupi untuk mendukung kegiatan bank yang dilakukan secara efisien, apakah permodalan bank tersebut akan mampu untuk menyerap kerugian-kerugian yang tidak dapat dihindarkan, dan apakah kekayaan bank akan semakin besar atau semakin kecil (Mulyono, 1999). Rata-rata CAR pada industry perbankan adalah 17% pada table 4.1. Hal tersebut dikatakan baik, karena rata-rata CAR diatas nilai peraturan pemerintah dimana peraturan pemerintah atas nilai CAR minimal sebesar 8%, artinya ada kelebihan nilai likuiditas sebesar 9%.

Hal ini berarti kondisi modal dan dana pihak ketiga yang diperoleh bank harus diatur dengan baik, karena kondisi ini diatas ketentuan penyediaan modal yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia sebesar 8%. Hal ini tentu akan sangat mempengaruhi tingkat kesehatan bank dalam menjalankan operasinya, apabila kondisi CAR terlalu tinggi, serta akan mempengaruhi tingkat laba yang akan diperoleh.

CAR adalah rasio yang memperlihatkan seberapa besar jumlah seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari modal sendiri disamping memperoleh dana-

dana dari sumber-sumber diluar bank. Angka rasio CAR yang ditetapkan oleh Bank Indonesia adalah minimal 8 %, jika rasio CAR sebuah bank ada dibawah 8% maka bank tersebut tidak mampu menyerap kerugian yang mungkin timbul dari kegiatan usaha bank, namun apabila rasio CAR bank menunjukkan berada diatas 8% maka bank tersebut dapat dikatakan *solvable*. Semakin besar CAR maka keuntungan bank semakin besar, atau dengan kata lain semakin kecil risiko suatu bank maka semakin besar keuntungan yang diperoleh bank (Kuncoro dan Suhardjono, 2002). Atau dengan kata lain semakin tinggi rasio CAR maka kinerja keuangan bank akan meningkat karena kerugian-kerugian yang ditanggung bank dapat diserap oleh modal yang dimiliki oleh bank tersebut.

Hasil penelitian ini mengidentifikasi bahwa kinerja bank-bank di Indonesia mempunyai kecukupan modal yang baik, semakin tinggi CAR berarti semakin tinggi modal sendiri untuk mendanai aktiva produktif disertai dengan resiko aktiva produktif yang rendah. Sehingga akan semakin meningkatkan laba.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Desmalini (2014) dan bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Hendri Purwanto (2016), Aini (2013), Wibowo dan Syaichu (2013), Fathoni, Sasongko, dan Setyawan (2012), Muhammad Isnaini Fathoni (2012) dan Fitria Anggraeni (2015) yang menemukan adanya pengaruh positif signifikan antara variable CAR terhadap pertumbuhan laba.

4.2.3 Pengaruh Biaya Operasional Pendapatan Operasional terhadap Pertumbuhan Laba

Koefisien regresi variabel BOPO bertanda negatif (-) yaitu sebesar -3.434. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan antara BOPO terhadap pertumbuhan laba adalah tidak searah. Hasil uji koefisien regresi diperoleh nilai t hitung sebesar -6.344 dengan signifikansi 0,000, apabila dibandingkan dengan tingkat signifikansi yang diharapkan yaitu 5% berarti t hitung lebih kecil dari tingkat signifikansi yang diharapkan ($0,000 < 0,05$). Maka dapat disimpulkan bahwa BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan laba. Efisiensi operasi suatu perusahaan (dalam hal ini Perbankan yang tercatat di BEI) merupakan faktor yang sangat penting bagi kelangsungan hidup perusahaan tersebut. Sesuai dengan fungsinya sebagai pihak intermediasi, efisiensi suatu bank sangat mempengaruhi besar kecilnya return yang akan didapat. Semakin efisien kegiatan operasi yang dilakukan bank tersebut, maka laba yang diperoleh bank tersebut akan semakin besar. Rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat rasio efisiensi operasi sebuah bank adalah rasio BOPO yaitu perbandingan antara total biaya operasi dengan pendapatannya. Pada penelitian ini, efisiensi operasi mempunyai pengaruh yang paling besar terhadap rasio perolehan laba dibanding dengan variabel-variabel lain. Terbukti dengan nilai koefisien BOPO sebesar -3,434 menunjukkan adanya pengaruh negatif dan paling dominan terhadap pertumbuhan laba. Jadi semakin besar rasio BOPO suatu bank, maka semakin kecil tingkat pertumbuhan laba atau dapat

dikatakan kinerja keuangan bank tersebut akan turun. Dengan demikian bagi emiten, pergerakan rasio BOPO haruslah menjadi perhatian khusus agar perusahaannya selalu berada pada tingkat efisiensi yang bias menghasilkan laba yang maksimal, sehingga kinerja yang dicapai akan selalu meningkat. Kemudian bagi investor, rasio ini perlu diperhatikan sebagai salah satu bahan pertimbangannya dalam menentukan strategi investasinya. Sementara dari pihak regulator (Bank Indonesia) diharapkan selalu memperhatikan perkembangan rasio BOPO bank bank yang berada dalam pengawasannya agar kinerja keuangan yang dicapai bank-bank tersebut dapat selalu meningkat.

Dalam penelitian ini rasio BOPO terbukti berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Oleh karena itu bank yang telah efisien dalam melaksanakan operasionalnya harus dipertahankan agar keuntungan yang diperoleh akan meningkat. Dengan demikian hipotesis BOPO yang menyatakan bahwa efisiensi operasi memiliki pengaruh yang negatif terhadap pertumbuhan laba diterima.

Efisiensi Operasi (BOPO) berpengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan laba. Semakin tinggi rasio BOPO maka dapat dikatakan kegiatan operasional yang dilakukan bank tersebut tidak efisien. Begitu pula sebaliknya semakin rendah rasio BOPO maka kegiatan operasional bank tersebut akan semakin efisien. Bila semua kegiatan yang dilakukan bank berjalan secara efisien, maka laba yang akan didapat juga semakin

besar yang pada akhirnya akan meningkatkan kinerja keuangan bank tersebut.

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti yaitu Hendri Purwanto (2016) dan Pandu Mahardian (2008) yang hasilnya menunjukkan bahwa BOPO memiliki pengaruh yang negatif signifikan terhadap pertumbuhan laba.

4.2.4 Pengaruh *Loan to Deposit Ratio* terhadap Pertumbuhan Laba

Koefisiensi regresi variabel LDR bertanda negatif yaitu sebesar -0,327. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan antara LDR terhadap pertumbuhan laba adalah searah. Hasil uji koefisien regresi diperoleh nilai t hitung sebesar -0,516 dengan signifikansi 0,607, apabila dibandingkan dengan tingkat signifikansi yang diharapkan yaitu 5% berarti t hitung lebih besar dari tingkat signifikansi yang diharapkan ($0,607 > 0,05$). Maka dapat disimpulkan bahwa LDR tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Hipotesis dalam penelitian ini menyatakan bahwa *loan to deposit ratio* (LDR) tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Terdapat beberapa kemungkinan yang menyebabkan LDR tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. LDR tersebut menyatakan seberapa jauh bank mampu membayar kembali penarikan dana yang dilakukan oleh deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Peningkatan LDR dapat disebabkan karena peningkatan jumlah kredit yang diberikan. Ditemukan bahwa perhitungan LDR yang dilakukan perbankan saat ini telah terjadi setelah unsur kredit bermasalah dan kredit macet tidak dimasukkan dalam perhitungan LDR. Dengan demikian, apabila kredit yang diberikan semakin besar

maka pendapatan bunga kredit juga akan meningkat dan akibatnya akan meningkatkan laba perusahaan yang bersangkutan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2007), Desmalini ((2014), Muhammad Isnaini Fathoni (2012), yang menunjukkan bahwa LDR tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

4.2.5 Pengaruh *Interest Risk Ratio* terhadap Pertumbuhan Laba

Koefisiensi regresi variabel IRR bertanda negatif yaitu sebesar -0,335.

Hal ini menunjukkan bahwa hubungan antara IRR terhadap pertumbuhan laba adalah searah. Hasil uji koefisien regresi diperoleh nilai t hitung sebesar -1,837 dengan signifikansi 0,070, apabila dibandingkan dengan tingkat signifikansi yang diharapkan yaitu 5% berarti t hitung lebih besar dari tingkat signifikansi yang diharapkan ($0,070 > 0,05$). Maka dapat disimpulkan bahwa IRR tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Hasil pengujian terhadap variable IRR tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Hal ini disebabkan karena dalam dunia perbankan di Indonesia, dimana persaingan bisnis yang semakin ketat, maka dalam penawaran kredit kepada masyarakat antar bank satu dengan bank lainnya memiliki kecenderungan dengan beban bunga yang hampir sama, yang disesuaikan dengan suku bunga bank yang di keluarkan oleh Bank Indonesia. Hal ini menyebabkan perusahaan tidak dapat mengambil kebijakan untuk meningkatkan suku Bungan kredit di atas rata-rata, karena nasabah akan cenderung beralih pada bank yang menawarkan kredit dengan bunga yang lebih rendah. Dengan demikian pertumbuhan laba yang terjadi pada perusahaan perbankan, lebih disebabkan karena pertumbuhan bank itu sendiri dan factor-

faktor lainnya, bukan disebabkan karena besar kecilnya suku bunga kredit yang berpengaruh terhadap pendapatan kreditnya. Rasio IRR menunjukkan perbandingan antara tingkat selisih bunga antara pendapatan bunga dan beban bunga. Idealnya setiap bank harus memiliki cadangan untuk mencover fluktuasi suku bunga dibandingkan dengan *potential loss* sebagai akibat fluktuasi suku bunga. Hal ini karena tidak semua bank memiliki kondisi yang sama. Dalam hal ini ada peraturan pemerintah dimana *Interest Risk Ratio* sudah diatur oleh regulator, dalam hal ini Bank Indonesia, hal ini menyebabkan IRR tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Desmalini (2014), Muhammad Isnaini Fathoni (2012) dan bertolak belakang dengan penelitian Hendri Purwanto (2016) yang menunjukkan bahwa IRR berpengaruh secara parsial terhadap pertumbuhan laba.

4.3 Temuan Penelitian

Dalam penelitian ini, dari keseluruhan variabel yang diuji yaitu *Capital Adequacy Ratio*, *Loan to Deposit Ratio* dan *Interest Risk Ratio* merupakan variabel yang memiliki tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba, sedangkan Variabel Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional berpengaruh negative signifikan secara parsial terhadap pertumbuhan laba.

Jadi semakin besar rasio BOPO suatu bank, maka semakin kecil tingkat pertumbuhan laba atau dapat dikatakan kinerja keuangan bank tersebut akan turun. Dengan demikian bagi emiten, pergerakan rasio BOPO haruslah menjadi perhatian khusus agar perusahaannya selalu berada pada tingkat

efisiensi yang bias menghasilkan laba yang maksimal, sehingga kinerja yang dicapai akan selalu meningkat. Kemudian bagi investor, rasio ini perlu diperhatikan sebagai salah satu bahan pertimbangannya dalam menentukan strategi investasinya. Sementara dari pihak regulator (Bank Indonesia) diharapkan selalu memperhatikan perkembangan rasio BOPO bank bank yang berada dalam pengawasannya agar kinerja keuangan yang dicapai bank-bank tersebut dapat selalu meningkat.

Dalam penelitian ini rasio BOPO terbukti berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Oleh karena itu bank yang telah efisien dalam melaksanakan operasionalnya harus dipertahankan agar keuntungan yang diperoleh akan meningkat. Dengan demikian hipotesis BOPO yang menyatakan bahwa efisiensi operasi memiliki pengaruh yang negatif terhadap pertumbuhan laba diterima.

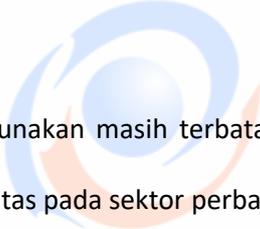
4.4 Keterbatasan Penelitian

Peneliti menyadari bahwa masih banyak terdapat kelemahan yang ada dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya terbatas pada informasi internal perusahaan dengan menggunakan alat pengukuran kinerja keuangan dan waktu pengujian hanya dilakukan enam periode yaitu 2012-2016.
2. Penelitian ini hanya menggunakan empat variabel independen yaitu *Capital Adequacy Ratio*, Biaya Operasional terhadap pendapatan Operasional, *Loan to Deposite Ratio* dan *Interest Risk Ratio*.



3. Sampel yang digunakan masih terbatas pada asumsi dan kriteria tertentu yaitu hanya terbatas pada sektor perbankan.



4. Masih banyaknya pengaruh lain diluar variabel dalam penelitian ini yang dapat digunakan untuk memprediksi pertumbuhan laba, yaitu sebesar 61% variabel independen lain yang dapat mempengaruhi pertumbuhan laba.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui *factor* apa saja yang mempengaruhi tingkat pertumbuhan laba perusahaan perbankan dengan menguji variabel independen yang terdiri dari *Capital Adequacy Ratio*, Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional, *Loan to Deposit Ratio* dan *Interest Risk Ratio* terhadap pertumbuhan laba sebagai variabel dependen dengan menggunakan laporan keuangan perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama 2012-2016 sehingga dari hasil pengolahan data penelitian didapatkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Hasil analisis dengan menggunakan uji F dalam penelitian ini menunjukkan bahwa *Capital Adequacy Ratio*, Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional, *Loan to Deposit Ratio* dan *Interest Risk Ratio* berpengaruh positif signifikan secara simultan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2012 – 2016.
2. *Capital Adequacy Ratio* tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2012 – 2016.
3. Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional berpengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan laba secara parsial pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2012-2016.

4. *Loan to Deposite Ratio* tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2012-2016.

5. *Interest Risk Ratio* tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2016.

5.2 Saran

Mengingat keterbatasan yang sudah peneliti sebutkan di bab 4, diharapkan penelitian berikutnya dapat melakukan penyempurnaan agar dapat menjelaskan secara lebih *detail* dan akurat mengenai pengaruh pertumbuhan laba sebagai berikut:

1. Bagi Investor

Bagi Investor dan Calon Investor yang akan menanamkan dananya kedalam investasi perusahaan perbankan. Bagi calon investor yang ingin menanamkan dananya, sebaiknya lebih mempertimbangkan factor *Capital Adequacy Ratio*, Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional, *Loan to Deposite Ratio* dan *Interest Risk Ratio* karena factor tersebut terbukti berpengaruh signifikan secara simultan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2016.

2. Bagi Bank

Bagi Bank sebaiknya manajemen perusahaan bank memperhatikan aspek likuiditas dan aspek perputaran aset sehingga dapat meningkatkan kinerja

dari perusahaan sehingga pertumbuhan laba perusahaan dapat meningkat. Manajemen perusahaan sebaiknya meningkatkan kinerja keuangannya dengan cara mengontrol dengan baik posisi keuangan perusahaan sehingga perusahaan dapat berjalan dengan normal sehingga dapat menghasilkan laba.

Bagi perusahaan, rasio CAR, BOPO, LDR dan IRR dapat digunakan sebagai pengukuran tingkat kinerja keuangan perusahaan untuk mengukur pertumbuhan laba. Dengan demikian manajemen perusahaan perlu mempertimbangkan dengan baik kinerja perusahaannya, karena dengan meningkatnya kinerja perusahaan maka diprediksi pertumbuhan laba perusahaan akan mengalami peningkatan yang berdampak pada perusahaan perbankan tersebut. Untuk bank harus memperhatikan nilai BOPO, semakin kecil BOPO maka Bank mengalami peningkatan terhadap pertumbuhan laba.

3. Bagi Akademik

Untuk penelitian selanjutnya dapat dilakukan pada jenis perusahaan lain yang ada di Bursa Efek Indonesia seperti sektor perbankan umum milik Negara, sector jasa dan properti, sector perbankan syariah dengan variabel yang sama dan tahun yang sama untuk mengetahui sektor mana yang lebih berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

5.3 Implikasi Penelitian

Berdasarkan pembahasan dan penelitian yang telah dilakukan, maka penulis akan mengajukan beberapa implikasi sebagai berikut:

1. Diharapkan setiap perusahaan pada subsektor perbankan mampu meningkatkan keuntungan setiap tahunnya terutama keuntungan dari hasil kredit, tabungan, pendapatan bunga dll. Kemudian mengutamakan kinerja keuangan perusahaan yang baik sehingga tidak akan terpengaruh oleh melemahnya pertumbuhan laba. Hal ini berupaya untuk meningkatkan likuiditas kredit dan pendapatan bunga yang diukur dengan *Loan to Deposit Ratio* dan *Interest Risk Ratio*.
2. Perusahaan pada subsektor perbankan diharapkan untuk memperhatikan nilai *Capital Adequacy Ratio* (CAR) karena *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yang tinggi pun tidak dapat dikatakan baik karena itu menunjukkan banyaknya dana menganggur pada perusahaan tersebut. Bahwa modal tetap selain digunakan untuk membayar hutang dan pemberian kredit, dapat pula digunakan untuk meningkatkan kegiatan operasional perusahaan.
3. Diharapkan perusahaan pada subsektor perbankan agar mampu meningkatkan kinerja perusahaan dengan cara meningkatkan jumlah kredit yang diberikan, pendapatan bunga dan pendapatan operasional sehingga dapat meningkatkan pertumbuhan laba, sehingga perusahaan tersebut dengan kinerja keuangan yang baik.
4. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi dan diharapkan dapat meneliti mengenai pertumbuhan laba dengan menggunakan variabel-variabel lain yang dapat mempengaruhi pertumbuhan laba seperti *Return on Asset*, *Net Profit Margin*, *Return on Equity*.

